ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN *FUKUSHI JUUBUN, KANARI DAN KEKKOU* PADA MAHASISWA ANGKATAN 2017 PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama	:	Intania Puri Nirmala Dewi
NIM	:	2302414027
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas	:	Bahasa dan Seni

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 11 Juni 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.

NIP. 196510181992031001

Sekretaris

Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd.

NIP. 197307252006041001

Penguji I

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd

NIP.197601292003122002

Penguji II

Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd.

NIP.197801132005012001

Penguji III/ Pembimbing I

Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.

NIP.198409092010121006

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP.196202211989012001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Mei 2020

Pembimbing

Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.

NIP.198409092010121006

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama	:	Intania Puri Nirmala Dewi
NIM	:	2302414027
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan	:	Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas	:	Bahasa dan Seni

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Kesalahan Penggunaan *FukushiJuubun, Kanari*dan *Kekkou*pada Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes" yang saya tulis dalam rangka memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan ini merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya susun berdasarkan hasil penelitian dengan arahan, diskusi dan bimbingan dari dosen pembimbing, serta pihak-pihak lain yang membantu penelitian ini. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana mestinya dalam aturan penulisan karya ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat agar digunakan seperlunya.

Semarang, Mei 2020

Intania Puri Nirmala Dewi

NIM. 2302414027

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- **MOTTO :**

「失敗は成功の基」

- **PESEMBAHAN :**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta
2. Teman-teman yang selalu mendukung saya
3. Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES 2014
4. Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES 2017
5. Semua pihak yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini
6. Semua pembaca

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Kesalahan Penggunaan *Fukushi Juubun, Kanari* dan *Kekkou* pada Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes".

Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tak luput dari bimbingan, motivasi dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Eko Raharjo, M.Hum., selaku ketua panitia ujian skripsi.
3. Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah membimbinga serta memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd., sebagai penguji pertama yang telah memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus sebagai penguji kedua yang telah memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2017 yang telah membantu dalam mengembangkan angket penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, dengan terselesaikannya skripsi ini penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan khasanah ilmu pengetahuan.

Terima kasih.

Semarang, 24 Mei 2020

Penulis

Intania Puri Nirmala Dewi

ABSTRAK

Dewi, Intania Puri Nirmala. 2020. *Analisis Kesalahan Penggunaan Fukushi Juubun, Kanari dan Kekkou pada Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas. Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: analisis kesalahan, *fukushi, juubun, kanari dan kekkou*.

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Di dalam bahasa terdapat unsur-unsur pembentuk bahasa, salah satunya adalah kata. Dalam setiap kata memiliki makna yang berbeda. Bahkan ada yang memiliki makna atau pengertian yang sama atau mirip namun dengan bentuk yang berbeda. Persamaan kata atau padanan kata ini disebut dengan sinonim (*ruigigo*).

Sebagai pembelajar Bahasa Jepang tentunya akan sering menemui kata yang bersinonim, salah satunya adalah *fukushi* (kata keterangan). Dalam beberapa buku pembelajaran bahasa Jepang di Universitas Negeri Semarang sering ditemukan kalimat yang mengandung *fukushi*. Contohnya *juubun, kanari*, dan *kekkou*. Ketiga *fukushi* tersebut termasuk dalam jenis *teido no fukushi* (adverbia derajat) yang memiliki makna mirip yaitu "cukup", "cukup" (lebih dari cukup/ banyak), dan "lumayan". Padahal jika digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda ketiga kalimat tesebut memiliki makna dan tingkatan yang berbeda pula. Hal inilah yang membuat pembelajar bahasa Jepang sering keliru dalam menggunakan ketiga *fukushi* tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan hasil instrumen berupa tes mengenai kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *fukushi juubun, kekkou* dan *kanari*. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling pada sejumlah 38 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2017 Universitas Negeri Semarang. Instrumen berupa soal pilihan ganda berjumlah 18 butir.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui persentase kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES Angkatan 2017 dalam penggunaan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* secara keseluruhan adalah sebesar 63.3% yang berada pada klasfikasi tinggi. Faktor penyebab mahasiswa melakukan kesalahan dalam penggunaan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* berdasarkan analisis kesalahan tiap soal yaitu karena kurangnya pemahaman makna penggunaan ketiga *fukushi* tersebut, kurang teliti dalam memperhatikan struktur kalimat yang ada, kurangnya pemahaman terhadap konteks kalimat serta adanya kemiripan makna antara ketiga *fukushi* tersebut sehingga mahasiswa kebingungan dalam menentukan jawaban tiap soal (*human mistake*).

RANGKUMAN

Dewi, Intania Puri Nirmala. 2020. *Analisis Kesalahan Penggunaan Fukushi Juubun, Kanari dan Kekkou pada Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas. Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: analisis kesalahan, *fukushi, juubun, kanari dan kekkou*.

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Di dalam bahasa terdapat unsur-unsur pembentuk bahasa, salah satunya adalah kata. Dalam setiap kata memiliki makna yang berbeda. Bahkan ada yang memiliki makna atau pengertian yang sama atau mirip namun dengan bentuk yang berbeda. Persamaan kata atau padanan kata ini disebut dengan sinonim (*ruigigo*).

Di dalam bahasa Jepang, terdapat bermacam-macam kelas kata, yang semuanya berjumlah sepuluh kelas kata (*jiritsugo*), salah satunya adalah *fukushi* (kata keterangan). *Fukushi* merupakan kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat dan lain-lain. Fungsi dari *fukushi* adalah untuk menerangkan kelas kata lainnya yaitu kata kerja, kata benda ataupun kata sifat, serta kata jenis lainnya.

Dalam beberapa buku pembelajaran bahasa Jepang di Universitas Negeri Semarang sering ditemukan kalimat yang mengandung *fukushi*. Contohnya adalah *juubun, kanari,* dan *kekkou*. Ketiga *fukushi* tersebut termasuk dalam jenis *teido no fukushi* (adverbia derajat) yang memiliki makna mirip (bersinonim) yaitu “cukup”, “cukup” (lebih dari cukup/ banyak), dan “lumayan”. Padahal jika digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda ketiga kalimat tesebut memiliki makna dan tingkatan yang berbeda pula. Hal inilah yang membuat pembelajar bahasa Jepang sering salah dalam menggunakan ketiga *fukushi* tersebut.

Hasil dari studi pendahuluan berupa angket yang dilakukan pada tanggal 4 September 2019 kepada 16 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2017, diketahui bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa cukup tinggi, yaitu sebesar 75%. Berdasarkan hasil tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti kesalahan serta faktor apa saja penyebab kesalahan tersebut dengan mengambil judul skripsi "Analisis Kesalahan Penggunaan *Fukushi Juubun, Kanari* dan *Kekkou* pada Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes". Penulis juga mengambil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Denok (2014) yaitu "Analisis Penggunaan *Fukushi Juubun, Kanari* dan *Kekkou* dalam Kalimat Bahasa Jepang" sebagai referensi penguat pada penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sinonim (*ruigigo*)

Kridalaksana (2009:222) menjelaskan, sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip, atau sama dengan bentuk bahasa lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Chaer (2007:297) menjelaskan bahwa sinonim adalah hubungan semantik (ilmu bahasa yang mempelajari tentang arti atau makna) yang menyatakan kesamaan makna antara satu satuan ujaran yang lain.

Menurut Minato (2011:1310) dalam *Charenji Shogaku Kokugo Jiten*, *ruigo* memiliki arti yaitu kata-kata yang memiliki arti mirip. Contohnya seperti *mirai* dan *shourai*, *ketten* dan *tansho*.

2.1.2 Analisis Kesalahan

2.1.2.1 Pengertian Analisis

Menurut KBBI (2005:37), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

Menurut Komaruddin (2001:53) pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehinga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Spradley dalam Sugiyono (2015:335) mengatakan bahwa analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola, selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.

2.1.2.2 Analisis kesalahan berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa (error analysis) adalah kajian jenis dan penyebab kesalahan berbahasa, terutama dalam pemerolehan bahasa kedua. Menurut Corder (1967:160-170) analisis kesalahan (*error analysis*) adalah suatu alternatif untuk analisis kontras, suatu pendekatan yang dipengaruhi oleh behaviorisme melalui bahasa terapan untuk menggunakan perbedaan formal antara bahasa pertama dan kedua peserta didik untuk memprediksi kesalahan.

Dalam linguistik, menurut Richard (2002:184) analisis kesalahan adalah penggunaan kata, tindak tutur atau materi gramatikal sedemikian rupa sehingga tampaknya tidak sempurna dan signifikan dari pembelajaran yang tidak lengkap.

Menurut Tarigan (1995:76), ada dua istilah yang saling bersinonim kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata

bahasa. Sedang *mistake*, adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu.

2.1.3 Kelas Kata (*hinshi bunrui*)

Dalam gramatika bahasa Jepang pembagian kelas kata disebut *hinshi bunrui*. Sudjianto dalam Sawitri (2014), menyatakan, *hinshi* berarti kelas kata, sedangkan *bunrui* berarti penggolongan, klasifikasi, kategori atau pembagian.

Kelas kata dalam bahasa Jepang terdiri dari sepuluh jenis. Delapan kelas diantaranya termasuk *jiritsugo* (kata yang berdiri sendiri) dan dua kata lainnya yang termasuk *fuzokugo* (kata yang membutuhkan kata lain). *Jiritsugo* masih diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu *jiritsugo* yang mengenal konjugasi (mengalami perubahan) dan tidak mengenal konjugasi (tidak mengalami perubahan).

Kelas kata tersebut antara lain: *doushi* (kata kerja), *i-keiyoshi* (kata sifat i), *na-keiyoshi* (kata sifat-na), *meishii* (kata benda), *fukushi* (kata keterangan), *setsuzokushi* (kata sambung), *rentaishi* (kata penjelas), *kandoushi* (interjeksi), *jodoushi* (verba bantu) dan *joshi* (partikel).

2.1.4 *Fukushi* (Adverbia)

Kridalaksana dalam Mulya (2013:1) menjelaskan bahwa adverbia (kata keterangan) adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia atau proposisi dalam konstruksi sintaksis.

Menurut Suzuki dalam Mulya (2013:1) menjelaskan bahwa, *fukushi* adalah kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat dan lain-lain. Di dalam sebuah kalimat, *fukushi* berfungsi sebagai kata yang memodifikasi.

Suzuki dalam Mulya (2013:2) membagi Adverbia bahasa Jepang kedalam 4 bagian, yaitu *yousu fukushi* (adverbia keadaan), *teido fukushi* (adverbia derajat), *jikan fukushi* (adverbia waktu) dan s*ono ta* (lain-lain).

Menurut Iori (2000:344), *fukushi* adalah kata yang memodifikasi atau menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia yang lain serta tindakan, keadaan atau derajat dan perasaan pembicara, selain itu kata keterangan tidak mengalami perubahan bentuk.

2.1.5 *Fukushi Juubun*

Bentuk *fukushi* ini mengandung arti, yaitu menunjukkan sebuah kondisi yang serba cukup tanpa adanya kekurangan / kelemahan pada suatu hal atau kondisi yang sempurna. Kata ini termasuk pada kata sifat *na*, maka bila melekat dengan kata kerja partikel na menjadi ni dan bila melekat denga kata benda ditambahkan *na*. (Mulya:2013:50)

Minato (2011:573) menyatakan bahwa *juubun* adalah sebuah keadaan dimana meskipun hanya dengan hal yang dibutuhkan saja sudah cukup memuaskan.

Menurut Daijisen (1264), *juubun* memiliki arti cukup, memiliki fungsi untuk menunjukkan bahwa jumlahnya cukup banyak, mencukupi/ syarat yang dibutuhkan tidak lebih dari itu.

Masuoka dan Takubo (1989) menjelaskan bahwa juubun termasuk ke dalam jenis *ryou no fukushi*, yaitu adverbia yang menerangkan jumlah orang atau benda yang berkaitan dengan gerakan atau aktivitas.

2.1.6 *Fukushi Kanari*

Bisa dikatakan bentuk *fukushi* ini termasuk dalam adverbia yang menunjukkan derajat dan jumlah. Berbeda dari bentuk *fukushi* lain yang memiliki fungsi untuk menguatkan atau menegaskan, standar penguatannya lebih lemah, namun dibandingkan dengan hal lainnya, jumlah dan volumenya lebih banyak dan melampaui derajat yang biasa. Sedangkan fungsi dari *fukushi kanari* ialah untuk menunjukkan taraf yang tidak bisa diabaikan, meski tidak terlalu besar. (Mulya 2013:35)

Menurut Toshida (1997 : 488), *fukushi kanari* memiliki dua fungsi yaitu :

1) 普通よりたいどうがもっと上である様子を表す。

Futsuu yori taidou ga motto ue de aru yousu o arawasu.

Menyatakan kondisi tingkatan yang lebih diatas dari pada biasa.

2) 相当を表す。

Soutou o arawasu.

Menyatakan pantas, sesuai, cukup, lumayan.

Menurut Minato (2011:258), *kanari* termasuk golongan *keiyoudoushi* (kata sifat *na*) yang memiliki makna yang sama dengan *zuibun*, *daibu*, dan *soutou*, yaitu 'cukup' dengan jumlah yang dianggap banyak.

Daijisen (535) menyatakan bahwa *kanari* memiliki arti cukup, secara lumayan. Fungsi dari *fukushi* ini adalah untuk menunjukkan tingkatan yang melebihi batas biasa, meskipun tidak sampai tingkat ekstrim, lebih dari yang dibayangkan.

2.1.7 *Fukushi Kekkou*

Bentuk *fukushi* ini menunjukkan tingkatan yang tidak sempurna/ utuh namun sudah dapat dikatakan cukup. Dapat digunakan dalam ungkapan sopan (bagus), selain itu dapat digunakan pula dalam ungkapan merendah (setuju karena tidak memiliki masalah baginya. Tidak hanya itu, *fukushi* ini juga memiliki kesan negatif.

Menurut Minato (2011:393), *kekkou* memiliki pengertian:

- 見事なようす。りっぱなようす。

  Migoto na yousu. Rippa na yousu.

  Penampilan yang luar biasa. Penampilan yang baik sekali.

- 十分である様子。それ以上は、いらないようす。

  Juudun de aru yousu. Sore ijou wa, iranai yousu.

  Sepertinya sudah cukup. Dengan ini saja sudah cukup, tidak perlu yang lain.

- 「…してもよい」という意味を表す。

  "... shitemo yoi" to iu imi wo arawasu.

  Arti yang menunjukkan "dilakukan pun boleh".

Menurut Daijisen (836), *kekkou* memiliki arti baik, cukup. Memiliki fungsi yaitu untuk menunjukkan tingkatan yang tidak sempurna atau utuh, namun hal itu sudah dapat dikatakan cukup.

Menurut Masuoka dan Takubo (1989), *kekkou* termasuk ke dalam jenis *teido no fukushi*, yaitu adverbia yang menjelaskan tingkat, derajat, atau standar dari sebuah hal atau benda.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Jepang UNNES semerter 5 angkatan 2017 dalam menggunakan *fukushi kanari, juubun dan kekkou* serta faktor penyebabnya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2017. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling sebanyak 48 mahasiswa, dengan 38 mahasiswa diambil sebagai penelitian dan 10 mahasiswa diambil untuk menguji reliabilitas. Hasil data analisis kesalahan berupa persentase dan faktor kesalahan penggunaan *fukushi* diperoleh melalui analisis kesalahan tiap butir soal.

4.1 Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus, dapat diketahui bahwa persentase kesalahan penggunaan *fukushi juubun, kanari,* dan *kekkou* adalah sebesar 63.3%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan penggunaan ketiga *fukushi* tesebut adalah tinggi. Persentase tingkat kesalahan tertinggi penggunaan ketiga *fukushi* tersebut adalah *fukushi kekkou*, yaitu sebesar 66.4%. Sedangkan persentase kesalahan penggunaan pada *fukushi juubun* sebesar 63.5% termasuk tingkat kesalahan tinggi, dan persentase kesalahan penggunaan pada

fukushi kanari sebesar 60.14% berada pada tingkat kesalahan cukup. Cukup disini berarti kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal dan pemahaman tentang ketiga *fukushi* tersebut tidak bisa dikatakan rendah namun juga tidak bisa dikatakan tinggi. Persentase kesalahan yang dilakukan mahasiswa masih berada di taraf wajar, karena jumlah mahasiswa yang menjawab soal dengan benar sama dengan jumlah siswa yang menjawab salah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada mahasiswa yang mampu memahami fungsi dari ketiga *fukushi* tersebut, namun ada juga yang masih belum memahami fungsi ketiga *fukushi* tersebut.

Berdasarkan analisis kesalahan tiap soal, diketahui penyebab kesalahan penggunaan *fukushi juubun*, *kanari* dan *kekkou* yaitu karena kurangnya pemahaman makna penggunaan ketiga *fukushi* tersebut, kurang teliti dalam memperhatikan struktur kalimat yang ada, kurangnya pemahaman terhadap konteks kalimat serta adanya kemiripan makna antara ketiga *fukushi* tersebut sehingga mahasiswa kebingungan dalam menentukan jawaban tiap soal (*mistake*).

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisi kesalahan tiap butir soal diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Persentase tingkat kesalahan tertinggi penggunaan ketiga *fukushi* tersebut adalah *fukushi kekkou*, yaitu sebesar 66.4%.

Faktor penyebab mahasiswa melakukan kesalahan dalam penggunaan *fukushi* adalah karena karena kurangnya pemahaman makna penggunaan ketiga *fukushi* tersebut, kurang teliti dalam memperhatikan struktur kalimat yang ada, kurangnya pemahaman terhadap konteks kalimat serta adanya kemiripan makna antara ketiga *fukushi* tersebut sehingga mahasiswa kebingungan dalam menentukan jawaban tiap soal (*mistake*).

まとめ

副詞ジュウブン、カナリ、ケッコウの誤用分析

インタニア・プリ・ニルマラ・デウィ

キーワード：誤用分析、ふくし、じゅうぶん、かなり、けっこう

1.1 背景説明

言語とは、言葉や動きなどを表す記号として他の人間とコミュニケーションするために使う人間の能力だ。言語には言語を形成する要素があり、その 1 つが単語だ。それぞれの言葉で異なる意味がある。いくつかは同じまたは類似の意味を持っているが、形式は異なる。この同義語は「類語」と呼ばれている。

日本語にはさまざまな品詞がある。すべてが 10 の単語クラス「じりつご」で構成され、その 1 つは副詞だ。副詞は、動詞や形容詞を飾り、動きや状況、程度などを表す言葉だ。副詞の機能は、動詞、名詞、形容詞、その他の種類の単語を説明することだ。

スマラン国立大学で使用されている日本語教科書では、副詞を含む文章がよく見られる。例としては、「ジュウブン」「カナリ」「ケッコウ」がある。その３つの副詞は、「十分」「十分以上／多い」、「悪くない」という似ている意味を持っており、「程度の副詞」に含まれている。ただし、文脈ではどちらの意味を表すか学習者を迷わせることが多い。これは、日本語学習者がその 3 つの副詞を使用する際によく間違える原因になっていると思う。

日本語教育プログラムの 2017 年度の 16 名の学生を対象に、2019 年 9 月 4 日に実施したアンケート形式の予備調査の結果によると、学生の誤用率は 75％であり、非常に高いことがわかった。その結果に基づいて、著者は「UNNES の日本語教育プログラムの 2017 年の学生における福祉のジュウブン、カナリ、ケッコウの誤用分析」というテーマで誤用の原因を調査した。また、筆者は、Denok（2014）が実施した「日本語の文におけ

る副詞十分、かなり、けっこうの使用の分析」という先行研究を、この研究の強化参照として採用した。

2.1 定義

2.1.1 類義語

Kridalaksana（2009：222）によると、類義語は、他の形式の言語と意味が類似または同じである言語の形式であると説明している。類似性は、単語、単語のグループ、または文に適用されますが、一般的には同義語のみが単語と見なされる。

Chaer（2007：297）によると、類義語は、ある音声単位と別の音声単位との間の意味の類似性を示す意味論的関係（意味または意味を研究する言語学）であると説明している。

茶蓮寺小学校国語辞典の Minato（2011：1310）によると、類語は意味の似ている言葉。例は「未来」と（将来）、「欠点」と「短所」と説明している。

2.1.2 誤用分析

2.1.2.1 分析の定義

KBBI（2005：37）によると、分析は実際の状況（原因、原因、座っているなど）を見つけるためのイベント（執筆、行為など）の調査だ。

Komaruddin（2001：53）によれば、分析の概念は、全体をコンポーネントに分解して、コンポーネントの兆候、相互の関係、および統合された全体のそれぞれの機能を認識できるようにすることを考える活動だ。

Sugiyono の Spradley（2015：335）は、分析はパターンを探すアクティビティであることに加えて、分析は部品、部品間の関係、および全体との関係を決定するための何かの体系的なテストに関する考え方だ。

2.1.2.2 言語誤用分析

言語誤用分析は、特に第 2 言語の習得における、言語エラーの種類と原因の研究だ。Corder（1967：160-170）によると、エラー分析（エラー分析）はコントラスト分析に代わるものであり、適用言語を通じて行動主義の影響を受け、学生の第一言語と第二言語の形式的な違いを使用してエラーを予測するアプローチだ。

Richard（2002：184）によると、言語学では、エラー分析は、不完全な学習から不完全で重要に見えるような方法での単語、スピーチ行為、または文法資料の使用だ。

Tarigan（1995：76）によると、第 2 代替言語にはエラーと間違いの同義語が 2 つあります。エラーは、話者の規則または文法規則の違反による言語エラーです。間違いであるのは、特定の状況で話し手が単語や表現を正しく選択していないために発生する言語エラーのである。

2.1.3　品詞部類

日本語の文法では、「kelas kata」は「品詞部類」と呼ばれる。Sawitri（2014）の Sudjianto によると、ヒンシは単語クラスを意味し、ブンルイは分類、分類、カテゴリ、または区分を意味する。

日本語の単語クラスは 10 種類ある。これらのクラスの 8 つには、自立語（独立した単語）と付属語（別の単語を必要とする単語）を含む他の 2 つの単語が含まれる。自立語は今でも二つのタイプに分類される。すなわち、活用を知っている（変化する）と活用を認識しない（変化しない）ことだ。品詞分類には、「動詞」、「形容詞」、「形容動詞」、「名詞」、「副詞」、「接続詞」、「説明語」、「間投詞」、「助動詞」、「助詞」。

2.1.4　副詞

Mulya（2013：1）の Kridalaksana は、副詞「adverbs」は、構文構成において形容詞、数詞、命題に付随する可能性のあるカテゴリーであると説明した。

Mulya の鈴木によると（2013:1）、副詞は動詞や形容詞を飾る言葉であり、動き、状況、程度などを詳しく説明しています。文では、ふくしは修飾語として機能する。Mulya の鈴木（2013：2）は、日本語の副詞を 4 つの部分、すなわち、妖狐の節（副詞の状態）、定型の節（副詞の程度）、自筆の節（副詞の時間）、そのたの（その他）に分割する。

Iori（2000：344）によれば、副詞は、動詞・形容詞・他の副詞を修飾して、動作・状態や程度、話しての気持ちを表す動きをする活用を持たない語だ。

2.1.5　じゅうぶん

この形の副詞とは、物事や完璧な状態での欠点/弱点なしに完全に十分な状態を示している。この単語は形容動詞「ナ形容詞」に属しているため、動詞に付けられると助詞「ナ」は「二」になり、名詞に付けられると na が追加される。（Mulya 2013：50）

Minato（2011：573）は、十分はものごとが必要なだけあって満ち足りているようすと述べている。

Daijisen（1264）によると、じゅうぶんはじゅうぶんな意味があり、量が十分であることを示す機能を持っています/十分な/必要な要件はそれ以上ではない。

Masuoka と Takubo（1989）は、じゅうぶんは、動きや活動に関連する人や物体の数を説明する副詞である「量の副詞」のタイプに属していると説明している。

2.1.6　かなり

程度と量を表す副詞にこの形の風刺が含まれていると言える。強めたり強調したりする機能をもつ他の形のふくしとは異なり、強さの基準は弱くなりますが、他のものに比べて、量や量は通常の量を上回っています。一方、カヌシフクシの機能は、大きすぎないが無視できないレベルを示すことだ。（Mulya 2013：35）

Toshida（1997：488）によれば、かなりには 2 つの機能がある。

a. 普通よりたいどうがもっと上である様子を表す。

b. 相当を表す

Minato（2011：258）によると、かなりは、瑞文、大部、および南斗と同じ意味を持つ京葉堂節（形容詞 na）に属する。

Daijisen（535）は、カナリは(cukup)という意味があると述べています。この副詞の機能は、想像以上に極端なレベルではありませんが、通常の限界を超えるレベルを示すことだ。

2.1.7　けっこう

この形の副詞は不完全/無傷のレベルを示していますが、十分であると言える。丁寧な表現にも使えますが（良い）、謙虚な表現にも使える（彼にとっては問題ないので同意します。それだけでなく、このふくしも否定的な印象を持っている）。

Minato（2011：393）によれば、けっこうは次のことを理解している。

- 見事なようす。りっぱなようす。
- 十分である様子。それ以上は、いらないようす。
- 「…してもよい」という意味を表す。

Daijisen（836）によれば、けっこうはいい、じゅうぶんだと意味を持っています。不完全または無傷のレベルを示す機能がありますが、それで十分と言える。

Masuoka と Takubo（1989）によると、けっこうは、物や物のレベル、程度、または標準を説明する「定道の副詞」という副詞に属する。

3.1　研究の方法

この研究は、定量的アプローチを使用した記述的研究だ。この研究は、UNNES の日本語教育プログラムの 5 学期の学生が、副詞ジュウブン、カナリ、ケッコウを使用する際に犯した間違いとその原因を説明するために行われた。この研究の人口は、2017 年の日本語学習プログラムスマラン国立大学のクラスの学生だった。48 人の学生のランダムサンプリングテクニックを使用したサンプリング。38 人の学生が研究として採用され、10 人の学生が信頼性をテストするために採用されました。各項目のエラー分析により、副詞を用いたパーセントとエラー要因の形のエラー分析データの結果が得られた。

4.1　研究の成果

計算式から計算すると、風刺重文、カナリ、ケッコウの誤用率は 63.3%であることがわかる。これは、3 節の習熟度の誤用のレベルが高いことを示している。三種の副詞を使用した場合の誤差の割合が最も高いのはけっこうで、66.4％だ。副詞十分の誤用率は 63.5％でエラー率が高いのに対し、副詞かなりの誤用率は 60.14％と十分なエラー率のだ。ここで十分ということは、生徒が質問に答えたり、3 つの副詞を理解したりする能力は低いとは言えず、高いとは言えないということだ。質問に正しく答える学生の数は、間違って答える学生の数と同じであるため、学生が犯した間違いの割合は依然として妥当なレベルだ。３つの副詞の機能を理解でき

る生徒もいれば、３つの副詞の機能をまだ理解していない生徒もいるといえる。

各質問の分析から、副詞（じゅうぶん・かなり・けっこう）の誤用の原因は、3 つの副詞の使用の意味を理解することができない、既存の文の構造への注意の欠如、文の文脈の理解の欠如、および 3 つの副詞間の意味の類似性のためだ。ですから、生徒は各質問に対する答えを決定するのに混乱している（間違い）。

5.1 結論

各項目の誤用分析の結果に基づいて、次の結果が得られた。

a. 三種の伏しを使用した場合の誤差の割合が最も高いのは、伏し構造で、66.4%だ。

b. 学生が副詞を間違える原因となる要因は、3 つの副詞の使用の意味の理解の欠如と、それに文構造への注意の欠如によるものです。3 つのフクシの意味の類似性など、生徒が各質問の答えを決定するのに混乱する（人の間違い）。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HAKAMAN PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK PENELITIAN viii

RANGKUMAN..... ix

MATOME xvii

DAFTAR ISI xxiv

DAFTAR LAMPIRAN xxvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Pembatasan Masalah 4

1.5 Manfaat Penulisan 5

1.6 Sistematika Penulisan 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka 7

2.2 Landasan Teori..... 10

2.2.1 Sinonim (*ruigigo*)..... 10

2.2.2 Analisis Kesalahan 11

2.2.3 Kelas Kata (*hinsi bunrui*) 13

2.2.4 *Fukushi* (Adverbia dalam Bahasa Jepang) 15

2.2.5 *Fukushi Juubun*..... 18

2.2.6 *Fukushi Kanari* 20

2.2.7 *Fukushi Kekkou*..... 21

2.3 Kerangka Berpikir..... 23

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian 24

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian..... 24

3.3 Metode Pengumpulan Data 25

3.4 Instrumen Penelitian..... 25

3.5 Metode Analisis Data 26

3.6 Validitas dan Reliabilitas..... 28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tingkat Kesalahan 30

4.2 Kesalahan dan Faktor Penyebab 36

BAB V SIMPULN DAN SARAN

5.1 Simpulan 62

5.2 Saran..... 63

DAFTAR PUSTAKA 64

LAMPIRAN 67

DAFTAR LAMPIRAN

1. Studi Pendahuluan..... 68
2. Tabel Soal 70
3. Instrumen Tes..... 73
4. Daftar Hasil Nilai Tes..... 76
5. Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas..... 77
6. Daftar NIM Responden 85

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Di dalam bahasa terdapat unsur-unsur pembentuk bahasa, salah satunya adalah kata. Dalam setiap kata memiliki makna yang berbeda. Bahkan ada yang memiliki makna atau pengertian yang sama atau mirip namun dengan bentuk yang berbeda. Persamaan kata atau padanan kata ini disebut dengan sinonim, yang dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *ruigigo*.

Di dalam bahasa Jepang, terdapat bermacam-macam kelas kata, yang semuanya berjumlah sepuluh kelas kata (*jiritsugo*), salah satunya adalah *fukushi* (kata keterangan). *Fukushi* merupakan kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat dan lain-lain. Fungsi dari *fukushi* adalah untuk menerangkan kelas kata lainnya yaitu kata kerja, kata benda ataupun kata sifat, serta kata jenis lainnya.

Suzuki dalam Mulya (2013:2) membagi *fukushi* menjadi 4 jenis yaitu: *yousu fukushi* (adverbia keadaan), *teido fukushi* (adverbia derajat), *jikan fukushi* (adverbia waktu) dan *sono ta.* Dari jenis-jenis *fukushi* tersebut, sering dijumpai kata-kata yang bersinonim. Misalnya kata keterangan yang menunjukkan derajat, yaitu *sukoshi*, *takusan*, *daibu* dan lain lain.

Dalam beberapa buku pembelajaran bahasa Jepang di Universitas Negeri Semarang sering kali ditemukan kalimat dari berbagai jenis *fukushi*. Beberapa *fukushi* yang muncul di dalam *Minna no Nihonggo* I dan II, yaitu *juubun, kanari,* dan *kekkou*. Penulis menemukan kalimat yang mengandung *juubun* sebanyak satu kalimat pada buku *Minna no Nihonggo* I, *kanari* sebanyak dua kalimat pada buku *Minna no Nihonggo* II, dan *kekkou* sebanyak satu kalimat pada *Minna no Nihonggo* II. Ketiga *fukushi* tersebut termasuk dalam jenis *teido no fukushi* (adverbia derajat) yang memiliki makna mirip atau bersinonim yaitu “cukup”,

“cukup” (lebih dari cukup/ banyak), dan “lumayan”. Berikut contoh kalimat dari ketiga fukushi tersebut yang muncul dalam buku pembelajaran bahasa Jepang UNNES.

Contoh kalimat yang mengandung *fukushi juubun:*

- １か月ぐらいヨーロッパへ遊びに行きたいんですが、４０万円で足りますか。

  …十分だと思います。

  Ikka getsu gurai Yōroppa e asobi ni ikitaindesu ga, 40 man en de tarimasu ka.
  … Jūbun da to omoimasu.
  Saya ingin pergi ke Eropa sekitar sebulan, apakah 400.000 yen cukup?
  … Saya pikir itu sudah cukup. (Minna no Nihonngo II, hal52)

Sedangkan contoh kalimat yang mengandung *fukushi kanari:*

- テレビの日本語がかなりわかるようになりました。(Minna no Nihonggo II, hal 88)
  Terebi no nihonggo ga kanari wakaru youni narimashita.
  Saya menjadi cukup mengerti bahasa Jepang di TV.

Serta contoh kalimat yang mengandung *fukushi kekkou:*

- A： コーヒー、もう一杯いかがですか。
  B：いいえ、けっこうです。
  A: Kōhī, mou ippai ikaga desuka.
  B: Iie,kekkou desu.
  A : Bagaimana dengan secangkir kopi lagi?
  B : Tidak, sudah cukup. (Minna no Nihonggo I, hal64)

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa semua kalimat tersebut memiliki arti yang sama yaitu “cukup”. Padahal jika digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda ketiga kalimat tersebut memiliki makna dan tingkatan yang berbeda pula.

Hal tersebut sudah dibuktikan dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 4 September 2019, yaitu dengan menyebar angket berupa soal kalimat dalam bahasa Jepang. Soal angket tersebut berisi 10 soal dengan pilihan jawaban ketiga jenis *fukushi* tersebut, kepada 16 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2017.

Dari hasil yang diperoleh, sebagian besar mahasiswa masih belum memahami penggunaan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou.* Seperti pada contoh soal studi pendahuluan berikut ini:

1. テレビの日本語が (_____) 分かるようになりました。
2. A : (_____) 冷たいね。

   B : すぐになれるよう。

Pada soal nomor 1) diperoleh 42,9% mahasiswa yang menjawab dengan benar yaitu *kanari*, sedangkan 38,1% mahasiswa menjawab *juubun*, dan sisanya sebanyak 19% mahasiswa menjawab *kekkou.* Pada soal no 2) diperoleh hasil sebanyak 52.4% mahasiswa menjawab *juubun*, 28.6% lainnya menjawab *kekkou* dan sisanya menjawab *kanari* sebanyak 19%, dengan jawaban yang tepat adalah *kekkou*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam menggunakan ketiga *fukushi* tersebut sebesar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan mahasiswa dalam menggunakan ketiga *fukushi* tersebut tinggi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, penulis tertarik untuk meneliti tentang kesalahan serta faktor penyebab kesalahan tersebut dengan mengambil judul skripsi “Analisis Kesalahan Penggunaan *Fukushi Juubun, Kanari* dan *Kekkou* pada Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang

Unnes". Penulis juga mengambil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Denok (2014) yaitu "Analisis Penggunaan *Fukushi Juubun, Kanari* dan *Kekkou* dalam Kalimat Bahasa Jepang" sebagai referensi penguat pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Apakah kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES dalam menggunakan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou?*

1.2.2 Apa saja faktor penyebab kesalahan penggunaan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Mengetahui kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES dalam menggunaan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou.*

1.3.2 Mengetahui faktor penyebab kesalahan penggunaan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES.

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Kesalahan penggunaan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2017 berdasarkan dari jawaban yang salah pada tiap soal.

1.4.2 Faktor penyebab kesalahan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2017 dalam menggunakan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* diambil dari analisi kesalahan penggunaan *fukushi* tiap soal.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dalam:

1.5.1 Teoritis

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi pengajar prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam menghadapi kesalahan penggunaan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou*. Seperti pada saat pembelajaran yang berhubungan dengan ketiga fukushi tersebut, pengajar diharapkan memberikan perhatian dan penjelasan lebih mendetail mengenai makna dan fungsinya.

1.5.2 Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang ketika menggunakan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* dalam kalimat bahasa Jepang, baik dari segi penggunaan berdasarkan fungsi, makna, maupun konteks kalimat seperti yang penulis jelaskan pada bab analisis soal.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok/isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri atas halaman berjudul, persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, rangkuman, *matome*, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian isi terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

BAB I berisi Pendahuluan

Pada bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II berisi Landasan Teori

Landasan teori berisi tinjauan pustaka, landasan teoretis akan berisi tentang penejelasan mengenai pengertian sinonim (*ruigigo*) bahasa Jepang,

kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang, definisi adverbia dalam bahasa Jepang (*fukushi*), jenis-jenis *fukushi*, definisi, *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* serta kerangka berpikir.

BAB III berisi Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mendiskripsikan penggunaan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* berdasarkan hasil angket yang disebarkan oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2017.

BAB IV berisi Pembahasan

Bab ini berisikan analisis data hasil kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2017. Dari data hasil kuesioner tersebut, penulis kemudian melakukan pembahasan pada setiap butir soal.

BAB V berisi Simpulan dan Saran

Bab ini merupakan penutup yang didalamnya berisi simpulan dari hasil penelitian dan juga saran dari peneliti yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu, dalam bab ini disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang kesalahan mahasiswa dalam menggunakan *fukushi* (kata keterangan) sudah banyak dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Giyatmi (2013) dalam artikelnya pada *Journal of Japanese Learning and Teaching* yang berjudul "Analisis Kesalahan Penggunaan *Jootai No Fukushi* Dalam Kalimat Bahasa Jepang". Penelitian ini mengkaji tentang jenis kesalahan penggunaan *jootai no fukushi* dan penyebab terjadinya kesalahan. Hasil penelitian ini yaitu persentase kesalahan penggunaan *jootai no fukushi* sebesar 43.5%, tergolong pada tingkat cukup rendah. Penyebab kesalahan dalam menggunakan *jootai no fukushi* antara lain, karena kemiripan arti dan fungsi, kesalahan memahami konteks kalimat dan kesalahan karena sama sekali tidak memahami arti dan fungsi *jootai no fukushi*. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada analisis kesalahan penggunaan *fukushi* oleh mahasiswa. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu mencakup keseluruhan jootai no fukushi, sedangkan penelitian ini hanya *kekkou* yang termasuk ke dalam *teido no fukushi*.

Ratnasari (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "Kesalahan Penggunaan Fukushi Taihen dan Totemo Dalam Kalimat Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2013 Universitas Brawijaya". Penelitian ini menggunakan metode campuran atau biasa disebut dengan mix method dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes dan angket. Hasil penelitian ini yakni kesalahan penggunaan fungsi *fukushi taihen* sering terjadi pada fungsi II sebesar 71%. Kesalahan penggunaan fungsi *fukushi totemo* yang sering terjadi yaitu pada fungsi V sebesar 56%. Penyebab kesalahan adalah karena sebagian besar responden sebanyak 68% menjawab bahwa *fukushi taihen*

dan *fukushi totemo* memiliki makna yang berbeda jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Serta kurangnya pengetahuan mengenai fungsi *fukushi taihen* dan *totemo*. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesalahan penggunaan *fukushi* pada mahasiswa. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian terdahulu berfokus untuk meneliti kesalahan penggunaan fungsi *fukushi totemo* dan *fukushi totemo.* Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada kesalahan fungsi dari *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* saja, namun juga berdasarkan makna, konteks kalimat, serta struktur kalimatnya.

Muliani, dkk. (2019) dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Penggunaan Adverbia Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Udayana". Penelitian ini berfokus pada kesalahan penggunaan adverbia yang dilakukan oleh mahasiswa dan faktor apa saja penyebabnya. Objek penelitian ini dikhususkan pada tiga *fukushi yaitu zuibun, sukkari* dan *semete*. Hasil penelitian ini diketahui bahwa frekuensi kesalahan tertinggi adalah *fukushi semete*, yaitu 62% termasuk interprestasi cukup tinggi. *Fukushi sukkari* memiliki presentase kesalahan sebesar 52% dengan interpretasi sedang dan frekuensi kesalahan tertinggi adalah *fukushi zuibun*, sebesar 24% dengan interpretasi rendah. Penyebab kesalahan yang ditemukan pada penelitian ini adalah karena responden cenderung menerjemahkan secara harfiah *fukushi-fukushi* tersebut, serta kurang mengetahui makna dan penggunaan fukushi tersebut dengan tepat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan penggunaan adverbia (*fukushi*) pada mahasiswa bahasa Jepang. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada *fukushi zuibun, sukkari* dan *semete*, sedang pada penelitian ini berfokus pada *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou*.

Nursanti dan Supriatnaningsih (2019) dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Kesalahan Penggunaan *Fukushi Kanarazu, Kitto, Zettai(ni)* Dan *Zehi* Pada Mahasiswa Angkatan 2015 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian

deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data adalah dengan metode tes, serta menggunakan rumus statistika untuk menguji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa rata-rata kesalahan penggunaan *fukushi kanarazu, kitto, zettai (ni)* dan *zehi* adalah sebesar 71%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan penggunaan *fukushi* tersebut adalah tinggi. Penyebab kesalahan yang ditemukan pada penelitian ini adalah karena kurang memahami makna penggunaan *fukushi*, adanya kemiripan makna antara *fukushi kanarazu, kitto, zettai (ni)* dan *zehi* serta kurang teliti dalam memperhatikan pola kalimat yang mengikuti, sehingga kurang memahi konteks kalimat dalam penggunaan keempat *fukushi*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan penggunaan adverbia (*fukushi*) pada mahasiswa bahasa Jepang. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada *fukushi kanarazu, kitto, zettai (ni)* dan *zehi*, sedang pada penelitian ini dikhusukan pada *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou*.

Heydari dan Bagheri (2012) dalam jurnal internatinalnya yang berjudul "*Error Analysis: Sources of L2 Learners' Errors*". Penelitian ini berfokus pada berbagai macam studi dan penelitian terdahulu mengenai penyebab analisis kesalahan pada peserta didik dalam mempelajari bahasa kedua (L2) atau bahasa asing. Berdasarkan studi yang diulas pada EA (*Error Analysis*), jelas bahwa ada dua pandangan yang berlawanan terhadap sumber kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik EFL. Kedua pandangan ini telah diadvokasi oleh para peneliti yang berbeda dan ada cukup bukti empiris untuk masing-masing kebenarannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu analisis kesalahan pada peserta didik pembelajar bahasa kedua (asing) dan penyebabnya. Perbedaannya terletak pada analisis bahasa yang digunakan, pada penelitian ini bahasa kedua yang dianalisis adalah bahasa Jepang sedang pada penelitian tersebut bahasa keduanya adalah bahasa Inggris, dengan target pembelajar seluruh dunia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sinonim (*ruigigo*)

Dalam bahasa Jepang, sinonim disebut dengan ruigo/ruigigo. Menurut Tarigan (2015:14) sinonim adalah sekelompok kata yang digolongkan berdasarkan persamaan makna. Dalam Kamus Linguistik, Kridalaksana (2009:222) menjelaskan sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip, atau sama dengan bentuk bahasa lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Menurut Kindaichi (1994:1375) dalam *Gendai Shinkokugo Jiten* sinonim adalah

「意味がよく似ている二つ以上の単語。類語。」

Imi ga yoku niteiru futatsu ijou no tango. Ruigo.

Dua kata atau lebih yang memiliki makna yang mirip. Kata yang sejenis.

Chaer (2007:297) menjelaskan bahwa sinonim adalah hubungan semantik (ilmu bahasa yang mempelajari tentang arti atau makna) yang menyatakan kesamaan makna antara satu satuan ujaran yang lain.

Menurut Minato (2011:1310) dalam *Charenji Shogaku Kokugo Jiten*, *ruigo* memiliki arti yaitu kata-kata yang memiliki arti mirip. Contohnya seperti *mirai* dan *shourai*, *ketten* dan *tansho*.

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sinonim (*ruigigo)* adalah dua kata atau lebih yang memiliki persamaan atau kemiripan makna. Dengan kata lain sinonim disebut juga dengan persamaan kata atau padanan kata.

2.2.2 Analisis Kesalahan

2.2.2.1 Pengertian Analisis

Menurut KBBI (2005:37), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Nasution dalam Sugiyono (2015:334) analisis adalah pekerjaan sulit, memerlukan kerja keras. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap penelitian harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan berbeda.

Menurut Komaruddin (2001:53) pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehinga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Spradley dalam Sugiyono (2015:335) mengatakan bahwa analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola, selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.

Berdasarkan uraian oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan berpikir menguraikan suatu pola untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan sehingga mampu memahami fungsi masing-masing dalam keseluruhan yang terpadu dengan cara pengujian yang sistematis.

2.2.2.2 Analisis kesalahan berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa (error analysis) adalah kajian jenis dan penyebab kesalahan berbahasa, terutama dalam pemerolehan bahasa kedua. Menurut Corder (1967:160-170) analisis kesalahan (*error analysis*) adalah suatu alternatif untuk analisis kontras, suatu pendekatan yang dipengaruhi oleh

behaviorisme melalui bahasa terapan untuk menggunakan perbedaan formal antara bahasa pertama dan kedua peserta didik untuk memprediksi kesalahan.

Dalam linguistik, menurut Richard (2002:184) analisis kesalahan adalah penggunaan kata, tindak tutur atau materi gramatikal sedemikian rupa sehingga tampaknya tidak sempurna dan signifikan dari pembelajaran yang tidak lengkap. Richard juga menyatakan bahwa melakukan analisis kesalahan memiliki tiga tujuan yaitu, pertama, untuk mengidentifikasiki strategi yang digunakan peserta didik dalam pembelajaran bahasa dalam hal pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran. Kedua, untuk mencoba mengidentifikasi penyebab kesalahan peserta didik, yaitu menyelidiki motif di balik melakukan kesalahan tersebut sebagai upaya pertama untuk memberantasinya. Ketiga, untuk memperoleh informasi tentang kesulitan umum dalam Pembelajaran Bahasa, sebagai bantuan untuk mengajar atau dalam persiapan bahan ajar.

Menurut Tarigan (1995:76), ada dua istilah yang saling bersinonim kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa. Sementara itu kekeliruan adalah penguasaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa. Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan atau kaidah yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidak mampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah. Sedang *mistake*, adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu.

Tarigan (1997: 68) juga mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan baik oleh para guru maupun peneliti bahasa yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi penyebab kesalahan peserta didik dan untuk memperoleh informasi tentang kesulitan umum dalam pembelajaran bahasa.

2.2.3 Kelas kata (*hinshi bunrui*)

Dalam gramatika bahasa Jepang pembagian kelas kata disebut *hinshi bunrui*. Sudjianto dalam Sawitri (2014), menyatakan, *hinshi* berarti kelas kata, sedangkan *bunrui* berarti penggolongan, klasifikasi, kategori atau pembagian.

Kelas kata dalam bahasa Jepang terdiri dari sepuluh jenis. Delapan kelas diantaranya termasuk *jiritsugo* (kata yang berdiri sendiri) dan dua kata lainnya yang termasuk *fuzokugo* (kata yang membutuhkan kata lain). *Jiritsugo* masih diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu *jiritsugo* yang mengenal konjugasi (mengalami perubahan) dan tidak mengenal konjugasi (tidak mengalami perubahan).

Kelas kata tersebut antara lain:

1) *Doushi* (kata kerja / verba)

Kata kerja digunakan untuk menyatakan sebuah aktivitas, perubahan, keadaan, maupun keberadaan. Apabila berdiri sendiri, kata kerja dapat berfungsi sebagai predikat dan dapat mengalami perubahan. Menurut Masuoka dan Takubo doushi (kata kerja) dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, doutai doushi (verba yang menyatakan gerakan) dan joutai doushi (verba yang menyatakan

kondisi). Dalam bahasa Jepang, bentuk kamus kata kerja selalu diakhiri dengan huruf “u”. Contoh: *kiku, taberu, yomu* dll.

2) *I-keiyooshi* (kata sifat-i)

Adalah kata sifat yang berakhiran huruf “i”. Kata ini dapat berperan sebagai predikat maupun kata keterangan, serta dapat mengalami perubahan bentuk tersendiri.

3) *Na-keiyoshi* (kata sifat-na)

Adalah kata sifat yang berakhiran huruf “na”. Dalam bahasa Jepang, kata sifat ini disebut juga *keiyoodooshi*. Perubahan bentuknya mirip dengan kata benda tetapi tetap berperan sama dengan *i-keiyooshi* sebagai kata sifat.

4) *Meishii* (kata benda/ nomina)

Kata benda adalah kata yang menunjukkan benda, orang, peristiwa, dll. Kata benda merupakan satu-satunya *taigen* dalam kelas kata bahasa Jepang. *Taigen* adalah kata yang berdiri sendiri dan tidak bisa mengalami konjugasi (perubahan bentuk kata). Kemudian, kata benda tidak hanya bisa berperan sebagai subjek maupun predikat. Tetapi juga bisa berperan sebagai kata keterangan.

5) *Fukushi* (kata keterangan/ adverbia)

Kata keterangan adalah kata yang berfungsi untuk menerangkan dan memberikan nuansa kepada jenis kata lainnya. Kata ini tidak bisa berperan sebagai subjek, predikat, maupun objek walaupun bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami konjugasi (perubahan bentuk kata).

6) *Setsuzokushi* (kata sambung)

Kata sambung atau disebut juga konjungsi, merupakan kata yang berperan penghubung antar kalimat. Kata sambung memiliki ciri-ciri yang sama dengan kata keterangan.

7) *Rentaishi* (kata Penjelas/ pronomina)

Kata penjelas adalah sebuah kata yang berfungsi untuk menjelaskan kata benda setelahnya. Kata penjelas tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa mengalami konjugasi (perubahan bentuk kata) walaupun memiliki makna. Karena itulah kata ini harus disertai dengan kata benda.

8) *Kandoushi* (interjeksi)

Interjeksi dapat menjelaskan secara langsung mengenai apa yang ingin diungkapkan pembicara. Kata ini dapat berdiri sendiri tidak memerlukan bantuan kelas kata lain untuk menjadi sebuah kalimat, serta tidak mengalami konjugasi (perubahan bentuk kata).

9) *Jodoushi* (verba bantu)

Verba bantu dapat berubah bentuk, namun tidak dapat berdiri sendiri (membentuk *bunsetsu*) jika tidak digabung dengan kelas kata lain. Selain itu, apabila verba bantu berdiri sendiri jelas tidak mempunyai makna yang nyata.

10) *Joshi* (partikel)

Partikel dalam bahasa Jepang, berperan penting dalam pembuatan kalimat. Karena fungsi partikel adalah sebagai penanda dan penunjuk hubungan sebuah kata. Sehingga kata tersebut benar-benar memiliki makna yang nyata. Partikel memiliki ciri yang sama dengan verba bantu yaitu tidak bisa berdiri sendiri kalau tidak digabung dengan kelas kata lain.

2.2.4 *Fukushi* (Adverbia dalam Bahasa Jepang)

Fukushi merupakan salah satu bagian dari kelas kata. Menurut Kridalaksana dalam Mulya (2013:1) adverbia (kata keterangan) adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Sedangkan menurut Suzuki dalam Mulya (2013:1) menjelaskan bahwa, *fukushi* adalah kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat dan lain-lain.

Di dalam sebuah kalimat, *fukushi* berfungsi sebagai kata yang memodifikasi. Menurut Masuoka (2000:344), *fukushi* juga berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara.

Suzuki dalam Mulya (2013:2) membagi Adverbia bahasa Jepang kedalam 4 bagian. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Jepang adverbia yang menyatakan penegasan, waktu atau kala, keselesaian, dan keharusan dipolakan secara gramatikal.

(1) *Yousu fukushi* (adverbia keadaan), misalnya *hayaku*, *sabishiku*, *kirei ni*, *rippa ni*, *massugu*, *yukkuri*, *dondon*, *isshoni*, dll.
(2) *Teido fukushi* (adverbia derajat), yaitu *sukoshi*, *takusan*, *yaya*, *daibu*, *juubun*, *hidoku*, dll.
(3) *Jikan fukushi* (adverbia waktu), misalnya *mamonaku*, *yagate*, *katsute*, dll.
(4) *Sono ta* (lain-lain), misalnya *naze*, *ikani*, *ikaga*, dll.

Menurut Iori (2000:344), *fukushi* adalah

動詞・形容詞・他の副詞を修飾して、動作・状態や程度、話しての気持ちを表す動きをする活用を持たない語です。

Dousa, keiyoushi, hoka no fukushi wo shuushoku shite, dousa, joutai ya teido, hanashite no kimochi wo arawasu ugoki wo suru katsuyou wo motanai go desu.

Kata yang memodifikasi atau menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia yang lain serta tindakan, keadaan atau derajat dan perasaan pembicara, selain itu kata keterangan tidak mengalami perubahan bentuk.

Masuoka dan Takubo (1989) membagi *fukushi* menjadi delapan kategori, antara lain:

1) *Youtai no fukushi*, yaitu adverbia yang digunakan untuk menerangkan kondisi, situasi, keadaan suatu aktifitas. Misalnya *yukkuri* ‘dengan perlahan’, *gussuri* ‘pulas’, *hakkiri (to)* dengan jelas’, *waza to* ‘dengan sengaja’, dan sebagainya.
2) *Teido no fukushi*, yaitu adverbia yang menjelaskan tingkat, derajat, atau standar dari sebuah hal atau benda. Ada pula teido no *fukushi* yang pada dasarnya digunakan bersama dengan predikat bentuk negatif. Misalnya, *totemo* ‘sangat’, *amari* ‘agak’, *kekkou* ‘cukup’, *mottomo* ‘paling’, dan sebagainya.
3) *Ryou no fukushi*, yaitu adverbia yang menerangkan jumlah orang atau benda yang berkaitan dengan gerakan atau aktivitas. Misalnya, *takusan* ‘banyak’, *chotto* ‘sedikit’, *juubun* ‘cukup’, *daitai* ‘kebanyakan’, *kanari* “cukup” dan sebagainya.
4) *Hindo no fukushi*, yaitu adverbial yang digunakan untuk menyatakan adanya frekuensi suatu aktifitas atau keadaan yang terjadi dalam suatu jangka waktu. Misalnya, *itsumo, taitei, yoku, shibashiba, tabitabi, tokidoki, tamani* dan lain- lain. *Fukushi* ini dapat digunakan bersamaan dengan bentuk negasi dalam predikat suatu kalimat, misalnya *mettani, Amari, zenzen* dan sebagainya.
5) *Tensu to asupekuto no fukushi*, yaitu adverbia yang menerangkan waktu suatu kejadian, kemunculan sebuah kejadian, dan perkembangan situasi. Tensu no *fukushi* merupakan adverbia yang memosisikan waktu kejadian sebagai standar dari titik waktu sebuah ungkapan. Contohnya, *korekara* ‘mulai saat ini’, *nochihodo* ‘setelah’, *mou sugu* ‘sudah akan’, *katsute* ‘dahulu’, dan sebagainya. Sedangkan *asupekuto no fukushi* adalah adverbia yang menerang hal berkaitan dengan kemunculan sebuah keadaan dan perkembangan suatu hal. Contohnya *masumasu* ‘’semakin’, *ikinari* ‘tiba-tiba’, *mazu* ‘pertama-tama’, *yagate* ‘segera’, dan sebagainya.

6) *Chinjutsu no fukushi*, yaitu adverbia yang berkaitan dengan ekspresi ‘maaf’ di akhir kalimat. Misalnya, *keshite* ‘tidak pernah’, *kitto* ‘pasti’, kanarazushimo ‘tidak selalu’, *moshi* ‘seandainya’, dan sebagainya.
7) *Hyouka no fukushi*, yaitu yaitu adverbia yang menerangkan nilai terhadap korelasi hal-hal. Misalnya, *ainiku* ‘sayangnya’, *mochiron* ‘tentu saja’, *guuzen* ‘kebetulan’, *saiwai* ‘untungnya’, dan sebagainya.
8) *Hatsugen no fukushi*, yaitu adverbia yang menerangkan dengan sikap seperti apaka sebuah korelasi dari ucapan yang akan diungkapkan. Misalnya, *jitsu wa* ‘sesungguhnya’, *jissai* ‘sesungguhnya’, *tatoeba* ‘misal’, *you wa* ‘intinya’, dan sebagainya.

Dari urian di atas dapat disimpulkan bahwa *fukushi* adalah kata keterangan yang tidak mengalami perubahan bentuk, berfungsi memodifikasi atau menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia yang lain serta tindakan, keadaan atau derajat dan perasaan pembicara secara detail. Dari teori di atas pula, dapat dilihat bahwa *fukushi juubun, kanari, kekkou* termasuk dalam jenis *teido no fukushi* (adverbia yang menjelaskan tingkat, derajat, atau standar dari sebuah hal atau benda). Selain itu juga termasuk dalam jenis *ryou no fukushi* (adverbia yang menerangkan jumlah orang atau benda yang berkaitan dengan gerakan atau aktivitas).

2.2.5 *Fukushi Juubun*

Bentuk *fukushi* ini mengandung arti, yaitu menunjukkan sebuah kondisi yang serba cukup tanpa adanya kekurangan / kelemahan pada suatu hal atau kondisi yang sempurna. Kata ini termasuk pada kata sifat *na*, maka bila melekat dengan kata kerja partikel na menjadi ni dan bila melekat denga kata benda ditambahkan *na*. (Mulya:2013:50)

Minato (2011:573) menyatakan bahwa *juubun* adalah sebuah keadaan dimana meskipun hanya dengan hal yang dibutuhkan saja sudah cukup memuaskan.

Menurut Daijisen (1264), *juubun* memiliki arti cukup, memiliki fungsi untuk menunjukkan bahwa jumlahnya cukup banyak, mencukupi/ syarat yang dibutuhkan tidak lebih dari itu.

Masuoka dan Takubo (1989) menjelaskan bahwa juubun termasuk ke dalam jenis *ryou no fukushi*, yaitu adverbia yang menerangkan jumlah orang atau benda yang berkaitan dengan gerakan atau aktivitas.

Contoh kalimat yang mengandung *fukushi juubun:*

1.) 新幹線の発車時間まで三十分あります。ここから東京駅まで五分ですから、十分間に合います。

Shinkansen no hassha jikan made sanjuppun arimasu. Koko kara Tookyoo-eki made gofun desu kara, juubun ma ni aimasu.
Ada sekitar 30 menit sampai pada jam pemberangkatan Shinkansen. Karena dari sini sampai stasiun Tokyo hanya 5 menit, maka akan cukup tepat waktu.

2.) 十分な準備をしてから、実験に取り掛かりました。

Juubunna junbi wo shitekara, jikken ni tori kakarimashita.
Saya mulai eksperimen setelah persiapan yang cukup.

3.) 彼は自分が悪いことをじゅうぶんにしっているはずだ。

Kare wa jibun ga warui kotow o juubun ni shitteiru hazu-da.
Seharusnya dia mengetahui banyak bahwa dirinya yang salah.

4.) 昨日、十分寝ましたから、今日はとても元気です。

Kinou, juubun nemashitakara, kyou wa totemo genki desu.
Karena kemarin sudah cukup tidur, hari ini bugar.

5.) 深夜に車を運転するのは、十分注意してください。

Shinya ni kuruma wo unten suru no wa, juubun chui shite kudasai.
Ketika larut malam mengendarai mobil, tolong cukup berhati-hati.

6.) 旅行の荷物は、これだけあれば十分です。

Ryokou no nimotsu wa, kore dake areba juubun.

Barang bawaan bertamasya, hanya dengan ini cukup.

2.2.6 *Fukushi Kanari*

Bisa dikatakan bentuk *fukushi* ini termasuk dalam adverbia yang menunjukkan derajat dan jumlah. Berbeda dari bentuk *fukushi* lain yang memiliki fungsi untuk menguatkan atau menegaskan, standar penguatannya lebih lemah, namun dibandingkan dengan hal lainnya, jumlah dan volumenya lebih banyak dan melampaui derajat yang biasa. Sedangkan fungsi dari *fukushi kanari* ialah untuk menunjukkan taraf yang tidak bisa diabaikan, meski tidak terlalu besar. (Mulya 2013:35)

Fukushi kanari termasuk dalam *teido no fukushi* yaitu adverbia yang menjelaskan tingkat, derajat, atau standar dari sebuah hal atau benda. Selain itu, *fukushi kanari* juga dapat digunakan sebagai *ryoo no fukushi.* Sedangkan *ryoo no fukushi* yaitu adverbia yang digunakan untuk menerangkan kuantitas manusia atau benda yang berkaitan dengan aktifitas. (Masuoka dan Takubo, 1989)

Menurut Toshida (1997 : 488), *fukushi kanari* memiliki dua fungsi yaitu :

1) 普通よりたいどうがもっと上である様子を表す。

Futsuu yori taidou ga motto ue de aru yousu o arawasu.

Menyatakan kondisi tingkatan yang lebih diatas dari pada biasa.

2) 相当を表す。

Soutou o arawasu.

Menyatakan pantas, sesuai, cukup, lumayan.

Menurut Minato (2011:258), *kanari* termasuk golongan *keiyoudoushi* (kata sifat *na*) yang memiliki makna yang sama dengan *zuibun*, *daibu*, dan *soutou*, yaitu ‘cukup’ dengan jumlah yang dianggap banyak.

Daijisen (535) menyatakan bahwa *kanari* memiliki arti cukup, secara lumayan. Memiliki fungsi yaitu untuk menunjukkan tingkatan yang melebihi batas biasa, meskipun tidak sampai tingkat ekstrim, lebih dari yang dibayangkan.

Contoh kalimat yang mengandung *fukushi kanari*:

1.) かなりな腕前。

Kanari na udemae.

Keterampilan yang cukup.

2.) 天気はかなり良くなった。

Tenki wa kanari yoku natta.

Cuacanya telah membaik.

3.) あのゴルフ場は駅からかなり遠い。

Ano gorufu-jo wa eki kara kanari tooi.

Lapangan golf itu cukup jauh dari stasiun.

4.) 最近はアフリカにも、大国の企業がかなり進出している。

Saikin wa Afurika ni mo, taikoku no kigyoo kanari shinshutsu shite iru.

Akhir-akhir ini, di Afrika pun perusahaan dari negara-negara besar cukup berkembang.

2.2.7 *Fukushi Kekkou*

Menurut Minato (2011:393), *kekkou* memiliki pengertian:

- 見事なようす。りっぱなようす。

  Migoto na yousu. Rippa na yousu.

  Keadaan yang luar biasa. Keadaan yang baik sekali.

- 十分である様子。それ以上は、いらないようす。

  Juubun de aru yousu. Sore ijou wa, iranai yousu.

  Keadaan cukup. Dengan ini saja sudah cukup, tidak perlu yang lain.

- 「…してもよい」という意味を表す。

  "... shitemo yoi" to iu imi wo arawasu.

Arti yang menunjukkan “dilakukan pun boleh”.

Sebagai *fukushi*, *kekkou* memiliki persamaan arti seperti *nantoka, maamaa,* dan *kanari*.

Menurut Daijisen (836), *kekkou* memiliki arti baik, cukup. Memiliki fungsi yaitu untuk menunjukkan tingkatan yang tidak sempurna atau utuh, namun hal itu sudah dapat dikatakan cukup.

Menurut Masuoka dan Takubo (1989), *kekkou* termasuk ke dalam jenis *teido no fukushi*, yaitu adverbia yang menjelaskan tingkat, derajat, atau standar dari sebuah hal atau benda.

Contoh kalimat yang mengandung *fukushi kekkou*:

1) 結構なおみやげをいただきました。

Kekkou na omiyage wo itadakimashita.

Cukup banyak menerima oleh-oleh.

2) 絵を書くのはこの紙でも結構です。

E wo kaku no wa ko kami demo kekkou desu.

Hanya dengan kertas ini cukup untuk menggambar.

3) このまま帰っても結構です。

Kono mama kaettemo kekkou desu.

Tidak masalah pulang ke rumah dengan seperti ini.

2.2.8 Kerangka Berpikir

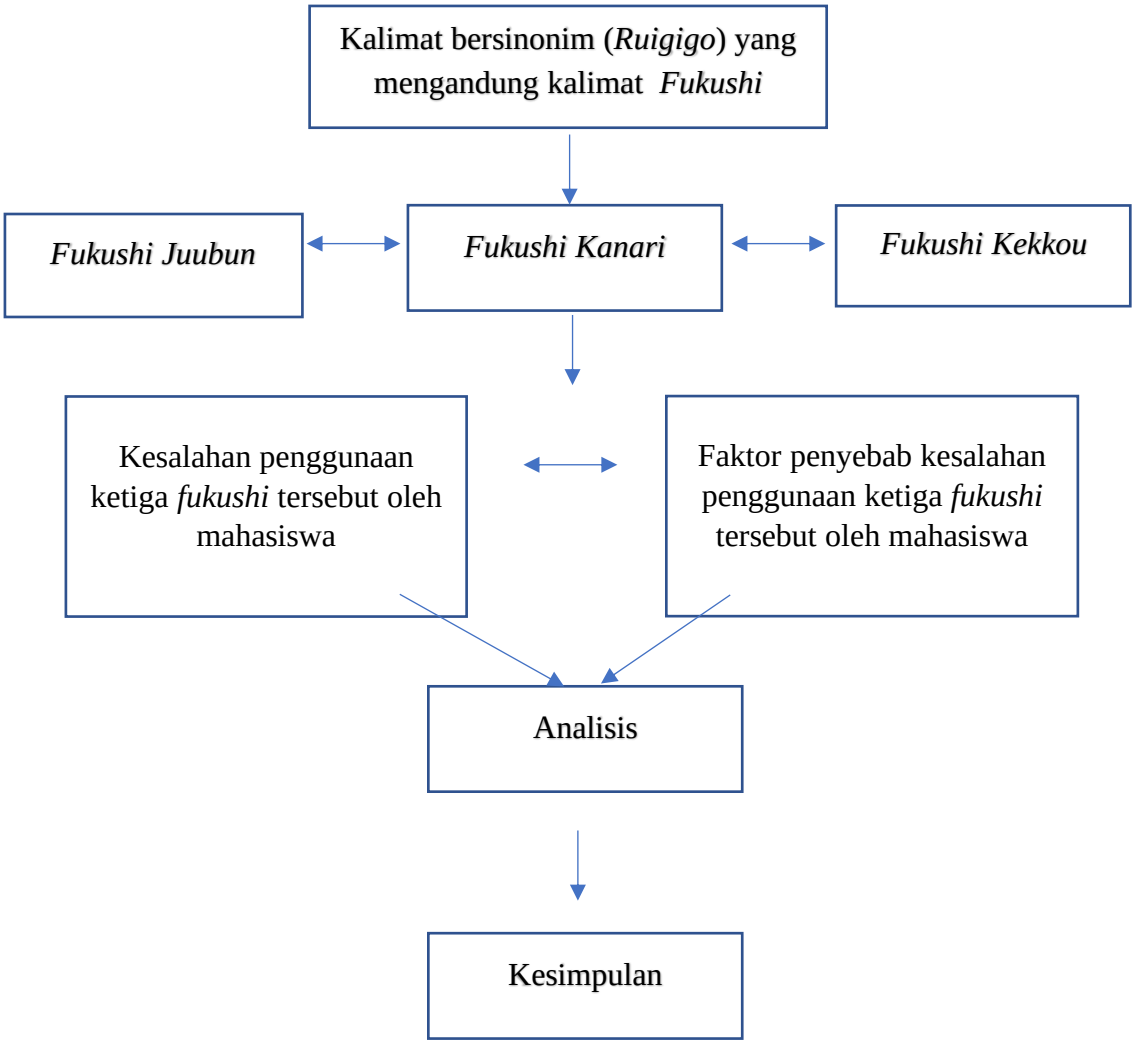

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kalimat bersinonim (*ruigigo)* yang mengandung kalimat *fukushi juubun*, *kanari* dan *kekkou*. Kalimat tersebut akan diberikan kepada responden, yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2017 yang kemudian akan dianalis hasilnya untuk mengetahui seberapa besar kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menggunakan *fukushi juubun*, *kanari* dan *kekkou*, serta untuk mengetahui faktor penyebab mahasiswa salah dalam menggunakan ketiga *fukushi* tersebut. Dari hasil analisis yang diperoleh selanjutnya akan disimpulkan dan dijabarkan hasilnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Best (1982:119) penelitian dekriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Sutedi (2011:58) menjelaskan penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab secara aktual. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesalahan dalam menggunakan *fukushi kanari, juubun dan kekkou* yang dilakukan mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Jepang UNNES semerter 5 angkatan 2017. Selain itu, dijelaskan pula faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena data yang diperoleh dihitung menggunakan rumus untuk mendapatkan hasil yang valid.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2017. Mahasiswa semester 5 dipilih karena sudah mempelajari kosakata tentang *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* baik yang terdapat pada *Minna no Nihonggo I, Minna no Nihonggo II, Marugoto, Tema Betsu Chukyu Kara Manabu,* maupun *Shokyuu Nihongo Bunpo Soumatome Pointo 20.*

3.2.2 Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Random sampling dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Dengan kata lain, hanya ada populasi homogen tanpa adanya kelas unggulan dan biasa. Total keseluruhan yang diambil sebagai sampel sebanyak 48 mahasiswa angkatan 2017. Sebanyak 38

diambil sebagai sampel penelitian, dan 10 mahasiswa diambil untuk menguji reliabilitas.

3.2.3 Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah kesalahan penggunaan *fukushi kanari, juubun,* dan *kekkou* dalam kalimat bahasa Jepang pada mahasiswa semester 5 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2017.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tes. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kesalahan penggunaan *fukushi juubun, kanari,* dan *kekkou* yang sering dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2017 prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang.

3.4 Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan berupa tes. Instrumen tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kesalahan penggunaan *fukushi juubun, kanari,* dan *kekkou* yang sering dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2017 prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Tes yang digunakan berupa tes yang berbentuk pilihan ganda. Tes tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan dan kesalahan mahasiswa dalam menggunakan *fukushi juubun, kanari,* dan *kekkou*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun instrumen tes ialah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan materi *fukushi juubun, kanari,* dan *kekkou* melalui berbagai sumber terutama yang telah diajarkan kepada mahasiswa.
2. Menyusun kisi-kisi tes

Tabel 1 kisi-kisi instrument tes

Tujuan	Indikator	Materi	No Soal
Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menggunakan *fukushi*.	Menganalisis konteks kalimat sesuai dengan pilihan jawaban	*Juubun* *Kanari* *Kekkou*	No. 3, 6, 8, 13 No. 1, 7, 9, 11, 12, 15, 17 No. 2, 4, 5, 10, 14, 16, 18
Mengukur kemampuan mahasiswa dalam menerapkan *fukushii* dalam konteks kalimat			

Tabel 2 contoh bentuk soal berdasakan kisi-kisi

No.	Materi	Soal	Sumber	No soal
1.	*Juubun*	十分な準備をしてから、実験に取り掛かりました。	*Fukushi* Bahasa Jepang hal 50	1

3. Menyusun soal berdasarkan kisi-kisi tes
4. Mengkonsultasikan instrumen yang telah dibuat kepada dosen pembimbing untuk mengetahui kelayakan instrument
5. Menguji tes pada mahasiswa non sampel

Bentuk soal yang digunakan pada tes di atas berupa 18 soal pilihan ganda dengan 3 pilihan jawaban *juubun, kekkou, kanari.*

3.5 Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini ialah:

1. Mengecek kembali kelengkapan data. Apakah jumlah tes yang diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan jumlah tes yang dikembalikan mahasiswa, serta kelengkapan jawaban yang dilakukan oleh reponden.
2. Memeriksa hasil tes dengan memberi skor 1 untuk setiap jawaban yang tepat dan skor 0 pada setiap jawaban salah.
3. Menghitung jumlah skor dan nilai tiap responden dengan rumus:

$$Nilai = \frac{\sum skor\ benar}{\sum \text{skor total}} \times 100$$

4. Menyusun tabel frekuensi dan persentase jawaban salah tiap soal.
5. Menghitung frekuensi dan persentase jawaban salah pada tiap soal dengan rumus.

$$p = \frac{f}{x} \times 100\%$$

Keterangan: p: persentase kesalahan

f: frekuensi jawaban salah

x: jumlah responden

6. Menghitung rata-rata tingkat kesalahan menggunakan rumus:

$$Tk = \frac{\sum p}{n} \times 100\%$$

Keterangan: Tk : tingkat kesalahan

∑p : jumlah persentase kesalahan tiap soal

N : jumlah soal

7. Menginpretasi tingkat kesalahan penggunaan *fukushi juubun, kanari,* dan *kekkou* menggunakan tabel intepretasi sebagai berikut:

Tabel 3 tabel interpretasi tingkat kesalahan

Persentase	Interpretasi
81% - 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

8. Menganalisis jenis dan kesalahan mahasiswa dalam kesalahan menggunakan *fukushi juubun, kanari,* dan *kekkou.*

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.6.1 Validitas

Sebuah instrument penelitian dapat dikatakan layak jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Cara yang digunakan untuk menguji instrument tes dalam penelitian ini adalah menggunakan validitas isi, yaitu dengan mengkonsultasikan isi instrument kepada tenaga ahli mengenai kesesuaian materi yang akan diujikan dalam tes dengan materi yang sudah diterima responden. Sukardi (2013:122) menyatakan validitas isi umumnya ditentukan melalui pertimbagan para ahli. Tidak ada rumus matematis untuk menghitung dan tidak ada cara untuk menunjukkan secara pasti. Dalam penelitian ini, untuk menguji kevalidan penulis mengkonsultasikan instrument kepada dosen pembimbing.

3.6.2 Reliabilitas

Perangkat tes dikatakan memiliki reliabilitas jika dapat mengukur seacara *ajeg*, artinya meskipun berkali-kali tes tesebut digunakan pada sampel yang sama dengan waktu yang tidak terlalu lama, akan menghasilkan data yang sama pula (Sutedi 2011:220). Menurut Setyosari (2010:184) ada dua cara yang dapat digunakan untuk menguji reliabillitas, yaitu reliabilitas internal dan reliabilitas eksternal. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas internal yaitu dengan melalui satu kali tes kemudian dari data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus.

Rumus uji reliabilitas yang digunakan adalah rumus KR 20. Menurut Mardapi (2007:44) rumus KR 20 digunakan pada setiap butir soal yang diberi skor dikotomi yang terdiri dari 0 dan 1. Skor 0 untuk menunjukkan jawaban salah sedangkan 1 untuk jawaban benar.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk membandingkan skor setiap butir soal menurut Nurgiantoro (1995:127) :

1. Menganalisis jawaban benar dan jawaban salah dari tiap butir soal untuk setiap sampel, dengan memberi skor 1 pada jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.
2. Menghitung jawaban benar per sampel (secara horizontal) sehingga nantinya menjadi bahan untuk mengetahui besarnya mean dan standar devisiasinya.
3. Menghitung jawaban benar per butir soal (secara vertikal), dari data ini bisa dihitung proporsi jawaban benar (p) dan proporsi jawaban salah (q). Nilai (p) bisa dicari dengan cara jumlah jawaban benar dibagi jumlah sampel (responden), sedangkan nilai (q) diperoleh dengan rumus "l-p", kemudian antara (p) dab (q) dikalikan sehingga akan diperoleh ∑pq.

Rumus untuk mencari nilai KR 20 ialah:

$$r = \frac{k}{k-1}\left[\frac{St^2 - \sum pq}{St^2}\right]$$

Keterangan :

r : koefisien reliabilitas tes

k : jumlah butir soal

p : proporsi jawaban benar

q : proporsi jawaban salah

St^2 : varians total

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran instrument tes kepada responden yaitu mahasiswa semester 5 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2017 dengan sampel sebanyak 38 mahasiswa pada tanggal 7 Februari 2020. Instrument tes terdiri dari soal pilihan ganda yang berjumlah 18 soal.

4.1 Tingkat Kesalahan Penggunaan *Fukushi Kanari*, *Kekkou* dan *Juubun*

Pada pembahasan berikut, data yang diperoleh selanjutnya akan dihitung berdasarkan frekuensi dan persentase kesalahaan tiap nomor dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{f}{x} \times 100\%$$

Keterangan: p: persentase kesalahan

f: frekuensi jawaban salah

x: jumlah responden

Dari hasil perhitungan data oleh reponden kemudian diinterpretasikan menggunakan tabel interpretasi tingkat kesalahan. Berikut tabel interpretasi tingkat kesalahan tersebut.

Tabel 3 tabel intrepetasi tingkat kesalahan

Persentase	Interpretasi
81% - 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

(Sumber: Arikunto 2009)

Dengan Hasil perhitungan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Nomor soal	Jawaban Salah		Interpretasi
	Frekuensi	Persentase	
1	19	50%	Cukup
2	22	58%	Cukup
3	22	58%	Cukup
4	29	76%	Tinggi
5	25	66%	Tinggi
6	28	74%	Tinggi
7	25	66%	Tinggi
8	23	61%	Tinggi
9	24	63%	Tinggi
10	21	55%	Cukup
11	19	50%	Cukup
12	28	74%	Tinggi
13	23	61%	Tinggi
14	29	76%	Tinggi
15	24	63%	Tinggi
16	25	66%	Tinggi
17	21	55%	Cukup
18	26	68%	Tinggi

Setelah mengetahu tingkat kesalaham tiap soal, selanjutnya menghitung tingkat kesalahan secara keseluruhan dengan menggunakan rumus:

$$Tk = \frac{\sum p}{n} \times 100\%$$

Keterangan: Tk : tingkat kesalahan

∑p : jumlah persentase kesalahan tiap soal

N : jumlah soal

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus di atas, maka hasilnya sebagai berikut:

$$Tk = \frac{50\% + 58\% + 58\% + 76\% + 66\%}{18}$$

$$\frac{+ 74\% + 66\% + 61\% + 63\% + 55\%}{18}$$

$$\frac{+ 50\% + 74\% + 61\% + 76\%}{18}$$

$$\frac{+ 63\% + 66\% + 55\% + 68\%}{18}$$

$$= \frac{1140\%}{18}$$

$$= 63.3\%$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa persentase kesalahan penggunaan *fukushi juubun, kanari,* dan *kekkou* adalah sebesar 63.3%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan penggunaan ketiga *fukushi* tersebut adalah tinggi.

Setelah mengetahui hasil rata-rata persentase kesalahan penggunaan *fukushi juubun, kanari,* dan *kekkou*, selanjutnya menghitung presentse kesalahan tiap butir soal *fukushi juubun, kanari,* dan *kekkou* menggunakan rumus yang sama, dengan hasil sebagai berikut:

4.1.1 Tingkat Kesalahan Butir Soal *Fukushi Juubun*

Butir soal yang mengandung *fukushi juubun* adalah terdapat pada nomor 3, 6, 8, dan 13. Berikut adalah tabel frekuensi dan hasil persentase kesalahan butir soal *fukushi juubun* beserta hasil perhitungan tingkat kesalahannya.

Nomor Soal	Jawaban Salah		Interpretasi
	Frekuensi	Persentase	
3	22	58%	Cukup
6	28	74%	Tinggi
8	23	61%	Tinggi
13	23	61%	Tinggi

$$Tk = \frac{58\% + 74\% + 61\% + 61\%}{4}$$

$$= \frac{254\%}{4}$$

$$= 63.5\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan seperti di atas dapat diketahui bahwa persentase kesalahan penggunaan *fukushi juubun* adalah sebesar 63.5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan penggunaan *fukushi juubun* oleh mahasiswa dapat dikatakan tinggi.

4.1.2 Tingkat Kesalahan Butir Soal *Fukushi Kanari*

Butir soal yang mengandung *fukushi kanari* adalah terdapat pada nomor 1, 7, 9, 11, 12, 15 dan 17. Berikut adalah tabel frekuensi dan hasil persentase kesalahan butir soal *fukushi kanari* beserta hasil perhitungan tingkat kesalahannya.

Nomor Soal	Jawaban Salah		Interpretasi
	Frekuensi	Persentase	
1	19	50%	Cukup
7	25	66%	Tinggi
9	24	63%	Tinggi
11	19	50%	Cukup
12	28	74%	Tinggi

15	24	63%	Tinggi
17	21	55%	Cukup

$$Tk = \frac{50\% + 66\% + 63\% + 50\% + 74\% + 63\% + 55\%}{7}$$

$$= \frac{421\%}{7}$$

$$= 60.14\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan seperti di atas dapat diketahui bahwa persentase kesalahan penggunaan *fukushi kanari* adalah sebesar 60.14%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan penggunaan *fukushi kanari* oleh mahasiswa dapat dikatakan cukup. Cukup disini berarti kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal dan pemahaman tentang ketiga *fukushi* tersebut tidak bisa dikatakan rendah namun juga tidak bisa dikatakan tinggi. Persentase kesalahan yang dilakukan mahasiswa masih berada di taraf wajar, karena jumlah mahasiswa yang menjawab soal dengan benar sama dengan jumlah siswa yang menjawab salah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada mahasiswa yang mampu memahami fungsi dari ketiga *fukushi* tersebut, namun ada juga yang masih belum memahami fungsi ketiga *fukushi* tersebut.

4.1.3 Tingkat Kesalahan Butir Soal *Fukushi Kekkou*

Butir soal yang mengandung *fukushi kekkou* adalah terdapat pada nomor 3, 5, 6, 12, 16, 18 dan 20. Berikut adalah tabel frekuensi dan hasil persentase kesalahan butir soal *fukushi kekkou* beserta hasil perhitungan tingkat kesalahannya.

Nomor Soal	Jawaban Salah		Interpretasi
	Frekuensi	Persentase	
2	22	58%	Cukup
4	29	76%	Tinggi
5	25	66%	Tinggi
10	21	55%	Cukup
14	29	76%	Tinggi
16	25	66%	Tinggi
18	26	68%	Tinngi

$$Tk = \frac{58\% + 76\% + 66\% + 55\% + 76\% + 66\% + 68\%}{7}$$

$$= \frac{465\%}{7}$$

$$= 66.4\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan seperti di atas dapat diketahui bahwa persentase kesalahan dalam penggunaan *fukushi kekkou* adalah sebesar 66.4%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan dalam penggunaan *fukushi kekkou* oleh mahasiswa dapat dikatakan tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan persentase kesalahan penggunaan tiap butir soal *fukushi juubun*, *kanari*, dan *kekkou*, dapat diketahui bahwa kesalahan tertinggi adalah *fukushi kekkou* dengan persentase sebesar 66.4%. Sedangkan persentase kesalahan penggunaan pada *fukushi juubun* sebesar 63.5% termasuk tingkat kesalahan tinggi, dan persentase kesalahan penggunaan pada *fukushi kanari* sebesar 60.14% berada pada tingkat kesalahan cukup.

4.2 Kesalahan dan Faktor Penyebab

Dari hasil data yang sudah dihitung persentase kesalahannya, selanjutnya pada tiap butir soal dianalisis untuk mengetahui penyebab kesalahan penggunaan pada *fukushi juubun*, *kanari*, dan *kekkou* oleh mahasiswa angkatan 2017 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES, dengan hasil sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Kesalahan Butir Soal *Fukushi Juubun*

Butir soal yang mengandung *fukushi juubun* adalah terdapat pada nomor 3, 6, 8, dan 13. Dengan hasil analisis sebagai berikut:

1.) Soal nomor 3

これだけ勉強すれば (……) だろうと思ったが、不合格だった。

Jawaban benar : じゅうぶん

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	じゅうぶん	かなり	けっこう
Jumlah mahasiswa	16	7	15
Persentase	42%	18%	40%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 3 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang cukup, yaitu sebesar 58%. Dimana 16 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *juubun*. Sebanyak 15 mahasiswa menjawab *kekkou*, dan sisanya sejumlah 7 mahasiswa menjawab *kanari*.

Kalimat di atas mengandung arti yaitu, “Saya pikir sudah **cukup** hanya dengan belajar sebanyak ini, namun saya gagal”. *Juubun* pada kalimat tersebut memiliki fungsi yaitu untuk menunjukkan sebuah kondisi yang serba cukup tanpa adanya kekurangan. (Mulya 2013:50). Hal ini dikuatkan dengan teori Minato (2011:53) yang menyatakan bahwa *juubun* merupakan sebuah keadaan

dimana meskipun hanya dengan hal yang dibutuhkan saja sudah cukup memuaskan. Dengan kata lain, pembicara sudah merasa cukup atau memiliki taraf kepuasan terhadap belajarnya jika dipersentasekan sebesar 100%, meskipun hasil yang diperoleh tidak sesuai harapannya.

Sebanyak 15 mahasiswa menjawab dengan *kekkou*. *Fukushi kekkou* memiliki fungsi untuk menunjukkan tingkatan yang tidak sempurna, namun hal itu sudah dikatakan cukup. Jika *kekkou* digunakan dalam kalimat tersebut akan menjadi kurang tepat dan memiliki kesan yang berbeda karena taraf tingkat kepuasan yang dimiliki pembicara menjadi berkurang, yaitu sebesar 60% merasa cukup. Meskipun pada struktur kalimatnya baik *juubun* maupun *kekkou* dapat digunakan, namun tingkat kepuasan yang ingin disampaikan oleh pembicara menjadi berkurang. Apabila *kekkou* digunakan dalam kalimat tersebut maka tidak akan sesuai dengan situasi dari si pembicara. Hal ini didasarkan pada teori kesalahan Tarigan (1995:76), yaitu *mistake* yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu.

Maka, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan ini adalah akibat kesalahan mahasiswa tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar (*mistake*).

2.) Soal nomor 6

今回の事故は、彼だけではなく、あなたにも (…) 責任(せきにん)がありますよ。

Jawaban benar : じゅうぶん

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	じゅうぶん	けっこう	かなり
Jumlah mahasiswa	10	8	20
Persentase	26%	21%	53%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 6 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang tinggi, yaitu sebesar 74%. Dimana 10 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *fukushi juubun*. Sebanyak 20 mahasiswa menjawab *kanari*, dan sisanya sejumlah 8 mahasiswa menjawab *kekkou*.

Kalimat pada soal nomor 6 memiliki arti yaitu, "Dalam kecelakaan kali ini, bukan hanya dia, tetapi Anda pun **cukup** memiliki tanggung jawab". *Juubun* pada soal nomor 6 digunakan untuk menunjukkan syarat yang dibutuhkan sudah cukup/ terpenuhi (Daijisen : 1264). Pada kalimat tersebut pembicara menyampaikan bahwa lawan bicara juga memiliki tanggung jawab cukup besar terhadap kondisi tersebut karena lawan bicara memenuhi syarat yang ada, seperti menjadi penyebab kecelakaan sehingga harus bertanggung jawab.

Sebanyak 20 mahasiswa menjawab dengan *kanari*. *Kanari* memiliki fungsi untuk menunjukkan taraf yang melebihi batas biasa. Jika *kanari* digunakan dalam kalimat tersebut maka akan memiliki makna bahwa pembicara **menegaskan** kepada lawan bicara untuk bertanggung jawab dengan kesan yang memaksakan. Apabila kata *juubun* diganti menjadi *kanari*, maka maknanya menjadi "Dalam kecelakaan kali ini, bukan hanya dia, tetapi Anda pun **sangat** tanggung jawab". Hal ini didukung oleh teori dari Mulya (2013:35) yang menyatakan bahwa, dibandingkan dengan hal lainnya, *kanari* memiliki jumlah dan volume lebih banyak dan melampaui derajat yang biasa. Sehingga, jika dibandingkan dengan *juubun* maupun *kekkou*, taraf cukup *kanari* lebih tinggi dan melampaui derajat biasa, jika dipersentasekan lebih dari 100%.

Maka, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan ini adalah akibat kesalahan mahasiswa tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar (*mistake*). Hal ini didasarkan pada teori kesalahan Tarigan (1995:76), yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu.

3.) Soal nomor 8

お客さんは、(……) 満足(まんぞく)しているとおっしゃっていました。

Jawaban benar : じゅうぶん

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	じゅうぶん	かなり	けっこう
Jumlah mahasiswa	15	6	17
Persentase	39%	16%	45%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 8 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang tinggi, yaitu sebesar 61%. Dimana 15 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *juubun*. Sebanyak 17 mahasiswa menjawab *kekkou*, dan sisanya sejumlah 6 mahasiswa menjawab *kanari*.

Kalimat di atas mengandung arti yaitu, “Pengunjung mengatakan bahwa mereka **cukup** puas”. *Juubun* pada kalimat tersebut menunjukkan sebuah kondisi yang sempurna, serba cukup tanpa adanya kekurangan. (Mulya, 2013:50) Kalimat ini memberikan informasi bahwa pengunjung sudah merasa cukup atau memiliki taraf kepuasan sebesar 100% tanpa adanya kekurangan.

Sebanyak 17 mahasiswa menjawab dengan *kekkou*. *Kekkou* memiliki fungsi yaitu untuk menunjukkan tingkatan yang tidak sempurna atau utuh, namun hal itu sudah dapat dikatakan cukup (Daijisen, 836). Jika dipersentasekan tingkat kepuasan pengunjung hanya sebesar 60%. Jika *kekkou* digunakan, maka makna kalimat tersebut akan berubah menjadi si pembicara yang merasa cukup puas bukan pengunjungnya. Sehingga kalimat tersebut bukan lagi menjadi kalimat informasi. Selain itu, tingkat kepuasaan yang disampaikan pengunjung menjadi berkurang dan tidak sempurna.

Dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya kesalahan pada mahasiswa adalah kurang memahami makna yang disampaikan oleh pembicara sehingga hal ini menyebabkan mahasiswa tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu. Tarigan (1995:76)

4.) Soal nomor 13

取引先の方には、(……) 敬意(けいい)を払って話をしてください。

Jawaban benar : じゅうぶん

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	じゅうぶん	けっこう	かなり
Jumlah mahasiswa	15	9	14
Persentase	39%	24%	37%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 13 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang tinggi, yaitu sebesar 66%. Dimana 15 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *fukushi juubun*. Sebanyak 14 mahasiswa menjawab *kanari*, dan sisanya sejumlah 9 mahasiswa menjawab *kekkou*.

Kalimat pada soal nomor 13 memiliki arti yaitu, “Berbicaralah dengan mitra bisnis Anda dengan **cukup** hormat”. *Juubun* pada soal di atas berfungsi sebagai kata keterangan yang menyatakan syarat agar ketika berbicara dengan rekan bisnisnya, seseorang memiliki rasa penghormatan yang cukup baik (sewajarnya). Hal ini dikuatkan dengan teori Daijisen (1264) yang menyatakan bahwa *juubun* memiliki fungsi untuk menunjukkan bahwa jumlahnya cukup banyak, mencukupi/ syarat yang dibutuhkan tidak lebih dari itu.

Sebanyak 14 mahasiswa menjawab dengan *kanari*. *Kanari* memiliki fungsi untuk menunjukkan taraf yang melebihi batas biasa seperti teori yang sudah dijelaskan oleh Mulya (2013:35). Jika *kanari* digunakan dalam kalimat

tersebut maka akan memiliki makna bahwa pembicara menegaskan kepada lawan bicara untuk berbicara dengan rekan bisnisnya dengan **sangat hormat**. Berdasarkan konteks kalimatnya, *kanari* tidak dapat digunakan dalam kalimat di atas karena makna yang ditunjukkan menjadi berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa penyebab kesalahan adalah karena ketidakmampuan mahasiswa dalam memahami konteks kalimat tersebut. Hal ini didukung teori dari Tarigan (1995:76).

4.2.2 Analisis Kesalahan Butir Soal *Fukushi Kanari*

Butir soal yang mengandung *fukushi kekkou* adalah terdapat pada nomor 1, 7, 9, 11, 12, 15 dan 17. Dengan hasil analisis sebagai berikut:

1. Soal nomor 1

   今夜は、(……) たくさんビールを飲んだので、酔っ払ってきた。

   Jawaban benar : かなり

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	かなり	けっこう	じゅうぶん
Jumlah mahasiswa	19	9	10
Persentase	50%	24%	26%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 1 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang cukup, yaitu sebesar 50%. Dimana 19 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *kanari*. Sebanyak 10 mahasiswa menjawab *juubun*, dan sisanya sejumlah 9 mahasiswa menjawab *kekkou*.

Kalimat pada soal nomor 1 memiliki arti yaitu, “Malam ini, karena meminum **lumayan** banyak bir, saya jadi mabuk.”. *Kanari* pada kalimat tersebut mengandung makna cukup yang melebihi batas biasa dan memiliki kesan “sangat”. Hal ini didasarkan pada teori Toshida (1997:488) yang mengatakan bahwa, *kanari* memiliki fungsi menyatakan kondisi tingkatan yang lebih diatas

dari pada biasa. Selain itu terdapat kata ~*takusan* yang menguatkan informasi si pembicara.

Sebanyak 15 mahasiswa menjawab dengan *juubun*. *Juubun* berfungsi untuk menunjukkan sebuah kondisi cukup namun dengan taraf lebih rendah dibanding *kanari*. Hal ini diperkuat dengan teori dari Minato (2011:573) yang menyatakan bahwa *juubun* adalah keadaan dimana meskipun hanya dengan hal yang dibutuhkan saja sudah cukup memuaskan. Tentu saja kata *juubun* pada kalimat di atas akan bertentangan dengan kata ~*takusan* yang menunjukkan volume atau jumlah banyak. Sehingga *juubun* kurang tepat jika digunakan karena makna yang diterima menjadi berbeda, yaitu si pembicara minum cukup bir (sewajarnya).

Dari analisis di atas, diketahui bahwa, kurangnya pemahaman terhadap makna kalimat menjadi penyebab kesalahan mahasiswa dalam menjawab soal tersebut. Hal ini didasarkan pada teori Tarigan (1995:76), mengenai *mistake*, yaitu kesalahan berbahasa terjadi akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu.

2. Soal nomor 7

   そんなに唐辛子を入れて、大丈夫ですか？(….) の辛さになりますよ。

   Jawaban benar : かなり

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	かなり	じゅうぶん	けっこう
Jumlah mahasiswa	13	9	16
Persentase	34%	24%	42%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 7 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang tinggi, yaitu sebesar 66%. Dimana 13 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *kanari*. Sebanyak 16 mahasiswa menjawab *kekkou*, dan sisanya sejumlah 9 mahasiswa menjawab *juubun*.

Kalimat pada soal nomor 7 memiliki arti yaitu, "Apakah kamu baik-baik saja memasukkan cabai sebanyak itu? Ini **lumayan** menjadi pedas lho.". *Kanari* pada kalimat tersebut mengandung makna lumayan yang melebihi batas biasa dan memiliki kesan "sangat". Si pembicara menginformasikan bahwa kalau makan cabai terlalu banyak maka lawan bicara akan menjadi kepedasan. Hal ini didasarkan pada teori Minato (2011:258) yang menyatakan bahwa *kanari* bermakna 'cukup' dengan jumlah yang dianggap sangat banyak.

Sebanyak 16 mahasiswa menjawab dengan *kekkou*. Apabila *kekkou* digunakan pada kalimat ini menjadi kurang tepat karena berfungsi sebagai kata keterangan cukup yang memiliki taraf lebih rendah dibanding *kanari*. Hal ini dikuatkan dengan teori Daijisen (836), yang menyatakan bahwa *kekkou* memiliki fungsi untuk menunjukkan tingkatan yang tidak sempurna atau utuh, namun hal itu sudah dapat dikatakan cukup. Jika dipersentasekan tingkat pedas yang disampaikan pembicara lebih dari 100% yang artinya sangat pedas, dan tingkat persentase *kekkou* hanya 60%. Berdasarkan struktur kalimat, *kekkou* tidak dapat menggantikan *kanari* karena pada kalimat tersebut terdapat partikel *no* di belakang *fukushi*.

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa, faktor penyebab kesalahan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa. Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan atau kaidah yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidak mampuan penutur (Tarigan, 1995:76). Hal ini dibuktikan dengan mahasiswa yang kurang teliti dalam menjawab serta kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat pada soal tersebut.

3. Soal nomor 9

彼らの顔は (……) 似ている。

Jawaban benar : かなり

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	かなり	じゅうぶん	けっこう
Jumlah mahasiswa	14	10	14
Persentase	37%	26%	37%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 9 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang tinggi, yaitu sebesar 63%. Dimana 14 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *kanari*. Sebanyak 14 mahasiswa menjawab *kekkou*, dan sisanya sejumlah 10 mahasiswa menjawab *juubun*.

Kalimat pada soal nomor 9 memiliki arti yaitu, “Wajah mereka **lumayan** mirip.”. *Kanari* pada kalimat tersebut mengandung makna lumayan yang memiliki kesan sangat atau benar-benar, taraf kemiripannya tidak dapat diabaikan. Jika dipersetansekan kemiripan keduanya lebih dari 100%. Hal ini didasarkan pada teori menurut Toshida (1997:448), yaitu *kanari* menyatakan pantas, sesuai, cukup, lumayan. Hal ini diperkuat dengan teori menurut Daijisen (535), *kanari* menunjukkan tingkatan melibihi batas biasa, meskipun tidak sampai tingkat ekstrim, namun lebih dari yang dibayangkan.

Sebanyak 16 mahasiswa menjawab dengan *kekkou*. Apabila *kekkou* digunakan pada kalimat ini menjadi kurang tepat karena berfungsi sebagai kata keterangan cukup yang memiliki taraf lebih rendah dibanding *kanari*. Selain itu, kesan mirip yang disampaikan oleh pembicara menjadi 60% saja. Selain itu, pendapat pribadi si pembicara lebih kuat, sedangkan pada *kanari* lebih bersifat objektif. Hal ini diperkuat dengan teori menurut Daijisen (836), yang

menyatakan bahwa *kekkou* berfungsi menunjukkan tingkatan yang tidak sempurna atau utuh, namun hal itu sudah dapat dikatakan cukup.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan ini adalah akibat kesalahan mahasiswa tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar (*mistake*). Hal ini didasarkan pada teori kesalahan Tarigan (1995:76), yaitu mistake yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu.

4. Soal nomor 11

   その島は、離れていた時(とき)は(....)小(ちい)さく見(み)えたが、近(ちか)くへ行(い)ってみるととても大(おお)きな島(しま)だった。

   Jawaban benar : かなり

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	かなり	じゅうぶん	けっこう
Jumlah mahasiswa	19	8	11
Persentase	50%	21%	29%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 11 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang cukup, yaitu sebesar 50%. Dimana 19 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *kanari*. Sebanyak 11 mahasiswa menjawab *kekkou*, dan sisanya sejumlah 8 mahasiswa menjawab *juubun*.

Kalimat pada soal tersebut mengandung arti yaitu, “Pulau itu terlihat **cukup** kecil ketika jauh, tetapi itu adalah pulau yang sangat besar ketika saya dekati.”. Mulya (2013:50) menyatakan bahwa *kanari* memiliki fungsi yaitu menunjukkan taraf yang tidak bisa diabaikan. Teori ini diperkuat dengan pernyataan dari Daijisen (535) yang menyatakan bahwa *kanari* berfungsi untuk

menunjukkan tingkatan yang melebihi batas biasa, meskipun tidak sampai tingkat ekstrim, namun lebih dari yang dibayangkan.

Kanari pada kalimat tersebut mengandung makna lumayan lebih dari yang dibayangkan dan memiliki kesan "sangat". Si pembicara menyampaikan informasi bahwa pulau yang dilihatnya dari jauh terlihat kecil, begitu didekati ternyata sangat besar hal ini membuktikan bahwa kenyataan tersebut melampaui bayangannya.

Sebanyak 16 mahasiswa menjawab dengan *kekkou*. Apabila *kekkou* digunakan pada kalimat ini menjadi kurang tepat karena berfungsi sebagai kata keterangan cukup yang memiliki taraf lebih rendah dibanding *kanari*. Menurut Daijisen (836), *kekkou* berfungsi untuk menunjukkan tingkatan yang tidak sempurna atau utuh, namun hal itu sudah dapat dikatakan cukup. Jika dipersentasekan tingkat makna cukup yang ingin disampaikan pembicara lebih dari 100%, “Pulau itu terlihat **sangat** kecil ketika jauh, tetapi itu adalah pulau yang sangat besar ketika saya dekati.”. Namun apabila *kekkou* digunakan, maka persentase jumlah atau volumenya akan berkurang.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan ini adalah akibat kesalahan mahasiswa tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar (*mistake*). Hal ini didasarkan pada teori kesalahan Tarigan (1995:76), yaitu *mistake* yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu.

5. Soal nomor 12

   彼女は今日 (……) 疲れていたみたいだ。横になったらすぐに寝てしまった。

   Jawaban benar : かなり

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	かなり	じゅうぶん	けっこう
Jumlah mahasiswa	10	9	19
Persentase	26%	24%	50%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 12 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang cukup, yaitu sebesar 50%. Dimana 10 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *kanari*. Sebanyak 19 mahasiswa menjawab *kekkou*, dan sisanya sejumlah 9 mahasiswa menjawab *juubun*.

Kalimat pada soal di atas mengandung arti yaitu, “Dia terlihat **lumayan** lelah hari ini. Dia langsung tertidur begitu berbaring.”. *Kanari* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai kata keterangan dan memiliki kesan “sangat”. Si pembicara mengatakan sepertinya dia **sangat** lelah, sampai-sampai begitu berbaring langsung tidur. Volume atau taraf lelah yang disampaikan oleh pembicara melampaui batas biasa atau lebih dari yang dibayangkan. Hal ini didasarkan pada teori menurut Daijisen (535), fungsi *kanari* yaitu untuk menunjukkan tingkatan yang melebihi batas biasa, meskipun tidak sampai tingkat ekstrim, namun lebih dari yang dibayangkan. Teori ini didukung oleh Minato (2011:258), yang menyatakan bahwa *kanari* memiliki makna ‘cukup’ dengan jumlah yang dianggap banyak.

Sebanyak 15 mahasiswa menjawab dengan *kekkou*. Sedangkan *kekkou* lebih mengacu pada pendapat pribadi si pembicara, sedangkan pada kalimat di atas si pembicara menyampaikan informasi mengenai ‘dia’ yang mana merupakan orang ketiga. Selain itu tingkat **cukup lelah** yang disampaikan pembicara menjadi berkurang, karena apabila dipersentasekan, taraf cukup dari *kekkou* hanya 60%. Hal ini diperkuat dengan teori dari Minato (2011:393), yang menyatakan bahwa *kekkou* bermakna dengan ini saja sudah cukup, tidak perlu

yang lain. Sehingga jika *kekkou* digunakan dalam kalimat ini menjadi kurang tepat baik dari segi makna maupun dengan suktur kalimat.

Dari analisis di atas, dapat dilihat bahwa penyebab kesalahan mahasiswa adalah karena mahasiswa kurang teliti dalam menjawab serta kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat pada soal tersebut. Hal tersebut didasarkan pada teori (Tarigan, 1995:76), mengenai kesalahan (*error*) yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa. Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan atau kaidah yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidak mampuan penutur.

6. Soal nomor 15

道で子どもが転んで、怪我をしてしまった。足から血が出(で)ていて、(……) 痛(いた)そうだ。

Jawaban benar : かなり

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	かなり	けっこう	じゅうぶん
Jumlah mahasiswa	14	11	13
Persentase	37%	29%	34%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 15 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang tinggi, yaitu sebesar 63%. Dimana 14 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *kanari*. Sebanyak 13 mahasiswa menjawab *juubun*, dan sisanya sejumlah 11 mahasiswa menjawab *kekkou*.

Kalimat pada soal di atas mengandung arti yaitu, “Seorang anak jatuh di jalan dan terluka. Dari kakinya keluar darah dan itu terlihat **cukup** menyakitkan.”. *Kanari* pada kalimat tersebut mengandung arti lebih dari batas

biasa dan memiliki kesan “sangat”. Hal ini berdasarkan teori dari Mulya (2013:35), yang menyatakan bahwa dibandingkan dengan hal lainnya, jumlah dan volumenya lebih banyak dan melampaui derajat yang biasa. Si pembicara menyampaikan informasi bahwa sepertinya lukanya **sangat** menyakitkan karena ada darah yang keluar dari kaki anak tersebut. Pernyataan tersebut didukung dengan teori dari Minato (2011:258) yang meyatakan bahwa *kanari* bermakna ‘cukup’ dengan jumlah yang dianggap banyak.

Sebanyak 13 mahasiswa menjawab dengan *juubun*. *Juubun* menunjukkan bahwa jumlahnya cukup banyak, mencukupi syarat yang dibutuhkan namun tidak lebih dari itu. Apabila *juubun* digunakan dalam kalimat ini akan menjadi kurang tepat karena *juubun* memiliki derajat yang lebih rendah dibanding *kanari*, sehingga rasa sakit yang diperkirakan si pembicara menjadi lebih kecil. Hal ini tidak sesuai dengan kalimat ～足から血が出ていて yang berarti kakinya sampai mengeluarkan darah yang merupakan sebagai penguat bahwa anak tersebut terlihat sangat kesakitan. Hal ini didukung dari pernyataan Mulya pada keterangan di atas, yang menyatakan bahwa dibandingkan dengan hal lainnya (disini mengacu pada *juubun*), jumlah dan volumenya lebih banyak dan melampaui derajat yang biasa. Jika dipersentasekan taraf cukup sakit yang ingin disampaikan oleh pembicara lebih dari 100%, namun pada *juubun* taraf cukup pada rasa sakit si anak sebesar 100%.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa penyebab kesalahan adalah akibat mahasiswa tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu (*mistake*). Pernyataan tersebut didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Tarigan (1995:76).

7. Soal nomor 17

   今年の夏は (….) 暑い日が続いたので、熱中症(ねっちゅうしょう)になる人が多くいた。

   Jawaban benar : かなり

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	かなり	じゅうぶん	けっこう
Jumlah mahasiswa	17	6	15
Persentase	45%	16%	39%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 17 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang cukup, yaitu sebesar 55%. Dimana 17 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *kanari*. Sebanyak 15 mahasiswa menjawab *kekkou*, dan sisanya sejumlah 6 mahasiswa menjawab *juubun*.

Kalimat pada soal di atas mengandung arti yaitu, “Musim panas tahun ini **lumayan** panas, sehingga banyak orang yang terserang *heatstroke*.”. *Kanari* pada kalimat tersebut mengandung makna lumayan yang melebihi batas biasa dan memiliki kesan “sangat”. Si pembicara memberikan informasi bahwa akibat dari cuaca yang sangat panas membuat banyak orang pingsan karena terserang *heatstroke*. Kalimat di atas merupakan kalimat sebab-akibat dimana yang membuat taraf cukup/ lumayan pada *kanari* tidak dapat diabaikan. Hal ini didasarkan pada teori (Mulya 2013:35) yang menjelaskan bahwa fungsi *kanari* adalah untuk menunjukkan taraf yang tidak bisa diabaikan, meski tidak terlalu besar. Teori tersebut didukung oleh Daijisen (535) yang mengatakan bahwa *kanari* memiliki arti cukup, secara lumayan dan berfungsi untuk menunjukkan tingkatan yang melebihi batas biasa, meskipun tidak sampai tingkat ekstrim, lebih dari yang dibayangkan.

Sebanyak 15 mahasiswa menjawab dengan *kekkou*. Apabila *kekkou* digunakan dalam konteks kalimat ini akan menjadi kurang tepat karena *kekkou* memiliki taraf yang lebih rendah dibanding *kanari* sehingga makna kalimatnya akan menjadi berubah. Selain itu, pada kalimat di atas terdapat pernyataan ~

熱中症(ねっちゅうしょう)になる人が多くいた yang semakin menguatkan bahwa *kekkou* tidak bisa digunakan pada kalimat di atas. Hal ini didukung teori dari Daijisen (836), yang mengatakan bahwa *kekkou* berfungsi untuk menunjukkan tingkatan yang tidak sempurna atau utuh, namun hal itu sudah dapat dikatakan cukup.

Dari analisis di atas, dapat dilihat bahwa penyebab kesalahan mahasiswa adalah karena mahasiswa kurang teliti dalam menjawab serta kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat pada soal tersebut. Hal tersebut didasarkan pada teori (Tarigan, 1995:76), mengenai kesalahan (*error*) yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa. Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan atau kaidah yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidak mampuan penutur.

4.4.3 Analisis Kesalahan Butir Soal *Fukushi Kekkou*

Butir soal yang mengandung *fukushi kekkou* adalah terdapat pada nomor 2, 4, 5, 10, 14, 16 dan 18. Dengan hasil analisis sebagai berikut:

1.) Soal nomor 2

これを使っている人は (……) いるようです。

Jawaban benar : けっこう

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	けっこう	じゅうぶん	かなり
Jumlah mahasiswa	16	8	14
Persentase	42%	21%	37%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 2 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang cukup, yaitu sebesar 58%. Dimana 16 dari 38 responden menjawab dengan benar

yaitu *kekkou*. Sebanyak 14 mahasiswa menjawab *kanari*, dan sisanya sejumlah 8 mahasiswa menjawab *juubun*.

Kalimat di atas mengandung arti yaitu, “Sepertinya ada **cukup** orang yang menggunakan ini.”. Pada kalimat di atas pembicara menyampaikan informasi bahwa orang yang menggunakan barang tersebut meskipun tidak banyak tetapi ada, dan hal tersebut sudah dapat dikatakan cukup. Hal ini sesuai dengan teori dari Daijisen (836) yang menyatakan bahwa *kekkou* berfungsi untuk menunjukkan tingkatan yang tidak sempurna atau utuh, namun hal itu sudah dapat dikatakan cukup. Didukung dengan teori dari Minato (2011:393) yang menjelaskan bahwa *kekkou* adalah keadaan cukup, dengan ini saja sudah cukup, tidak perlu yang lain.

Sebanyak 14 mahasiswa menjawab dengan *kanari*. Namun apabila *kanari* digunakan dalam kalimat ini maka akan memiliki kesan “sangat” bisa dikatakan tarafnya lebih tinggi dan melampaui batas sehingga kalimat tersebut maknanya menjadi "Sepertinya orang yang menggunakan ini **lumayan banyak**". Sedangkan menurut (Mulya 2013:35), taraf dari *kanari* tidak bisa diabaikan, meski tidak terlalu besar. Teori tersebut didukung oleh Toshida (1997 : 488), yang menjelaskan bahwa *kanari* menunjukkan kondisi tingkatan yang lebih diatas dari pada biasa.

Dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan pada mahasiswa adalah karena kurangnya pemahaman konteks kalimat tersebut. Hal ini dikuatkan dengan teori Tarigan (1995:76), yaitu *mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu.

2.) Soal nomor 4

写真の枚数(まいすう)はなんと千二百枚(せんにひゃくまい)。編集(へんしゅう)には (……) 時間がかかりました。

Jawaban benar : けっこう

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	けっこう	かなり	じゅうぶん
Jumlah mahasiswa	9	13	16
Persentase	24%	34%	42%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 4 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang tinggi, yaitu sebesar 76%. Dimana 9 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *kekkou*. Sebanyak 13 mahasiswa menjawab *kanari*, dan sisanya sejumlah 16 mahasiswa menjawab *juubun*.

Kalimat di atas mengandung arti yaitu, “Jumlah foto adalah seribu dua ratus lembar. Pengeditannya **cukup** memakan waktu.”. Kalimat di atas mengandung informasi si pembicara mengenai waktu yang diperlukannya untuk mengedit seribu dua ratus foto. Makna ‘cukup memakan waktu’ yang dibutuhkan dalam pengeditan tersebut jumlahnya jika dipersentasekan sekitar 60%, cukup memerlukan waktu namun tidak sampai menghabiskan waktu secara berlebihan. *Kekkou* disini memiliki pengertian keadaan cukup, dengan ini saja sudah cukup, tidak perlu yang lain (Minato, 2011:393).

Sebanyak 15 mahasiswa menjawab dengan *juubun*. Kalimat di atas tidak memiliki syarat untuk mencukupi suatu hal agar menjadi keadaan yang sempurna, namun hanya menunjukkan sebuah informasi yang berdasarkan pendapat pembicara. Kalimat tersebut juga tidak mengandung perasaan cukup memuaskan dari si pembicara. Hal ini didasarkan pada teori Daijisen (1264) yang menjelaskan bahwa *juubun* memiliki fungsi untuk menunjukkan jumlah cukup banyak, mencukupi syarat yang dibutuhkan tidak lebih dari itu. Teori ini juga didukung Mulya (2013:50) yang menyatakan bahwa *juubun* memliki makna yaitu menunjukkan sebuah kondisi yang serba cukup tanpa adanya kekurangan / kelemahan pada suatu hal atau kondisi yang sempurna. Sehingga jika kata

kekkou diubah menjadi *juubun* selain dapat mengubah makna yang seharusnya, juga tidak akan sesuai dengan struktur kalimat bahasa Jepang.

Dari analisis di atas, dapat dilihat bahwa penyebab kesalahan mahasiswa adalah karena mahasiswa kurang teliti dalam menjawab serta kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat pada soal tersebut. Hal tersebut didasarkan pada teori (Tarigan, 1995:76), mengenai kesalahan (*error*) yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa. Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan atau kaidah yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidak mampuan penutur.

3.) Soal nomor 5

子供のころ、最初に西部劇(せいぶげき)とかサスペンス映画を見たときは、

(……)驚(おどろ)くものだ。

Jawaban benar : けっこう

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	けっこう	じゅうぶん	かなり
Jumlah mahasiswa	13	8	17
Persentase	34%	21%	45%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 5 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang tinggi, yaitu sebesar 66%. Dimana 13 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *kekkou*. Sebanyak 17 mahasiswa menjawab *kanari*, dan sisanya sejumlah 8 mahasiswa menjawab *juubun*.

Kalimat pada soal nomor 5 memiliki arti yaitu, “Ketika saya kecil, pertama kalinya menonton film barat dan film yang menegangkan itu **cukup**

mengejutkan.”. *Kekkou* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai kata keterangan yang lebih bersifat subjektif karena mengandung emosi atau perasaan pembicara. Taraf “cukup” pada kalimat tersebut berdasarkan tingkatan yang dimiliki oleh pembicara. Jika dipersentasekan sekitar 60%, cukup mengejutkan namun tidak sampai membuat pembicara benar-benar terkejut hingga ketakutan. Hal ini didasarkan pada teori menurut Daijisen (836), *kekkou* memiliki arti baik, cukup. Memiliki fungsi yaitu untuk menunjukkan tingkatan yang tidak sempurna atau utuh, namun hal itu sudah dapat dikatakan cukup. Hal ini didukung dengan teori Minato (2011:393), yang menjelaskan bahwa *kekkou* memiliki makna keadaan yang luar biasa. Hal tersebut mengacu pada perasaan atau emosi pembicara yang kuat.

Sebanyak 17 mahasiswa menjawab dengan *kanari*. *Kanari* umumnya lebih bersifat objektif, dan taraf yang ditunjukkan melebihi batas biasa. Hal ini didasarkan pada teori menurut Toshida (1997), *kanari* berfungsi menyatakan kondisi tingkatan yang lebih diatas daripada biasanya. Teori ini diperkuat dengan teori dari Daijisen (535) yang menjelaskan fungsi *kanari* untuk menunjukkan tingkatan yang melebihi batas biasa, meskipun tidak sampai tingkat ekstrim, lebih dari yang dibayangkan. Jika *kanari* digunakan dalam kalimat tersebut akan kurang tepat karena perasaan pembicara menjadi kurang tersampaikan. Selain itu, taraf cukup berubah menjadi sangat, apabila dipersetansekan lebih dari 100%.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan ini adalah akibat kesalahan mahasiswa tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar (*mistake*). Hal ini didasarkan pada teori kesalahan Tarigan (1995:76), yaitu *mistake* yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu.

4.) Soal nomor 10

これでも、君たちには、(……) いい研究材料だ。最初の実習としてはおあつらえ向き かもしれない。

Jawaban benar : けっこう

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	けっこう	じゅうぶん	かなり
Jumlah mahasiswa	17	8	13
Persentase	45%	21%	34%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 10 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang cukup, yaitu sebesar 55%. Dimana 17 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *kekkou*. Sebanyak 13 mahasiswa menjawab *kanari*, dan sisanya sejumlah 8 mahasiswa menjawab *juubun*.

Kalimat di atas mengandung arti yaitu, “Ini menjadi sumber penelitian yang **cukup** bagus untuk kalian. Untuk latihan pertama mungkin ini sempurna.”. Masuoka dan Takubo (1989) menjelaskan bahwa *kekkou* termasuk dalam *teido no fukushi*, yaitu adverbia yang menjelaskan tingkat, derajat, atau standar dari sebuah hal atau benda.

Sebanyak 17 mahasiswa menjawab dengan *kanari*. Menurut Masuoka dan Takubo (1989), *kanari* merupakan *ryou no fukushi*, yaitu adverbia yang menerangkan jumlah orang atau benda yang berkaitan dengan gerakan atau aktivitas. Apabila kanari digunakan pada kalimat di atas menjadi kurang tepat karena tidak sesuai dengan konteks kalimatnya.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab kesalahan mahasiswa dalam menjawab soal tersebut adalah karena kurangnya pemahaman makna dan konteks kalimat tersebut. Kesimpulan di atas, berdasarkan teori dari Tarigan (1995:76) mengenai *mistake* yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu.

5.) Soal nomor 14

温情的(おんじょうてき)な配慮(はいりょ)がなされたりして解決(かいけつ)することも(……)あったのである。

Jawaban benar : けっこう

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	けっこう	かなり	じゅうぶん
Jumlah mahasiswa	9	10	19
Persentase	24%	26%	50%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 14 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang tinggi, yaitu sebesar 76%. Dimana 9 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *kekkou*. Sebanyak 19 mahasiswa menjawab *kanari*, dan sisanya sejumlah 10 mahasiswa menjawab *juubun*.

Kalimat di atas mengandung arti yaitu, "**Cukup** ada beberapa hal yang dapat diselesaikan dengan pertimbangan penuh semangat.". *Kekkou* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai kata keterangan yang menunjukkan tingkatan yang tidak sempurna namun sudah dapat dikatakan cukup (Daijisen, 836). Dalam kalimat ini pembicara memberikan informasi bahwa ada hal yang dapat diselesaikan dengan pertimbahan penuh semangat meskipun hanya beberapa, namun tetap ada.

Sebanyak 19 mahasiswa menjawab dengan *juubun*. Menurut Mulya (2013:49) *juubun* termasuk dalam adverbia yang menunjukkan jumlah yang banyak. Hal ini didukung dengan teori Daijisen (1264) yang menjelaskan bahwa *juubun* memiliki fungsi untuk menunjukkan jumlahnya cukup banyak. Jika *juubun* digunakan akan menjadi kalimat yang kurang tepat karena taraf cukup

yang disampaikan menjadi lebih tinggi dan tidak cocok dengan makna informasi yang ingin disampaikan pembicara.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab kesalahan mahasiswa dalam menjawab soal tersebut adalah karena kurangnya pemahaman makna dan konteks kalimat tersebut. Kesimpulan di atas, berdasarkan teori dari Tarigan (1995:76) mengenai mistake yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu.

6.) Soal nomor 16

患者(かんじゃ)さんの顔も処方(しょほう)もわかるようになり、患者(かんじゃ)さんとのコミュニケーションも(……) 楽しかった。

Jawaban benar : けっこう

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	けっこう	かなり	じゅうぶん
Jumlah mahasiswa	13	10	15
Persentase	34%	26%	40%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 16 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang tinggi, yaitu sebesar 66%. Dimana 13 dari 38 responden mampu menjawab dengan benar yaitu *kekkou*. Sebanyak 15 mahasiswa menjawab *juubun*, dan sisanya sejumlah 10 mahasiswa menjawab *kanari*.

Kalimat di atas mengandung arti yaitu, “Saya jadi dapat memahami wajah dan resep pasien, serta dapat berkomunikasi dengan pasien pun **cukup** menyenangkan.”. *Kekkou* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai kata keterangan yang menunjukkan keadaan cukup menurut standar si pembicara. Hal ini ditunjukkan dengan kata 〜楽しかった yang mewakilkan sebuah perasaan

atau emosi yang dimiliki si pembicara ketika menyampaikan informasi. Sehingga makna kalimat di atas menjadi, berkomunikasi dengan pasien saja sudah cukup menyenangkan dan membuat pembicara merasa bahagia, tidak perlu yang lain. Pernyataan di atas berdasarkan teori Minato (2011:393), yang menjelaskan bahwa *kekkou* memiliki makna keadaan yang cukup. Dengan ini saja sudah cukup, tidak perlu yang lain. Didukung dengan teori Daijisen (836), yang menyatakan bahwa *kekkou* memiliki fungsi untuk menunjukkan tingkatan yang tidak sempurna atau utuh, namun hal itu sudah dapat dikatakan cukup.

Sebanyak 15 mahasiswa menjawab dengan *juubun*. *Juubun* mengandung arti, yaitu menunjukkan sebuah kondisi yang serba cukup tanpa adanya kekurangan / kelemahan pada suatu hal atau kondisi yang sempurna. (Mulya:2013:50). Masuoka dan Takubo (1989) *Juubun* termasuk dalam *ryou no fukushi* yaitu adverbia yang menerangkan jumlah orang atau benda yang berkaitan dengan gerakan atau aktivitas. Sedangkan *kekkou* termasuk dalam jenis *teido no fukushi*, yaitu adverbia yang menjelaskan tingkat, derajat, atau standar dari sebuah hal atau benda, di sini mengacu pada perasaan pembicara. Oleh karena itu, *juubun* tidak dapat digunakan dalam kalimat tersebut karena tidak dapat menunjukkan taraf perasaan pembicara.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan ini adalah akibat kesalahan mahasiswa tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar (*mistake*). Hal ini didasarkan pada teori kesalahan Tarigan (1995:76), yaitu *mistake* yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu.

7.) Soal nomor 18

長引くとお互い時間の無駄(むだ)だし、それに疲れる。これが (……) 疲れるんだ。

Jawaban benar : けっこう

	Jawaban Benar	Jawaban salah	Jawaban salah terbanyak
Pilihan jawaban	けっこう	かなり	じゅうぶん
Jumlah mahasiswa	12	11	15
Persentase	32%	29%	39%

Analisis kesalahan:

Soal pada nomor 18 merupakan kalimat dengan tingkat kesalahan yang tinggi, yaitu hanya sebesar 68%. Dimana 12 dari 38 responden menjawab dengan benar yaitu *kekkou*. Sebanyak 15 mahasiswa menjawab *juubun*, dan sisanya sejumlah 11 mahasiswa menjawab *kanari*.

Kalimat pada soal nomor 18 memiliki arti yaitu, “Berkepanjangan, saling membuang waktu, dan menjadi lelah. Ini **cukup** melelahkan.”. *Kekkou* pada kalimat tersebut mengandung makna cukup yang memiliki kesan negatif. Dimana pembicara mengungkapkan perasaannya bahwa membuang waktu yang berkepanjangan membuat pembicara merasa lelah.

Sebanyak 15 mahasiswa menjawab dengan *juubun*. Menurut Mulya (2013:50), *juubun* memiliki fungsi untuk menunjukkan sebuah kondisi yang sempurna tanpa adanya kekurangan. Sedangkan Daijisen (1264), *juubun* memiliki fungsi untuk menunjukkan bahwa jumlahnya cukup banyak, mencukupi/ syarat yang dibutuhkan tidak lebih dari itu. Dari teori tersebut, dapat diketahui bahwa *juubun* kurang tepat jika digunakan karena kalimat di atas mengandung makna yang negatif. Hal ini dikarenakan *juubun* merupakan suatu perasaan serba cukup atau sempurna yang mengarah pada hal positif. Pernyataan tersebut semakin dikuatkan dengan teori Minato (2011:573) yang menyatakan bahwa *juubun* adalah sebuah keadaan dimana meskipun hanya dengan hal yang dibutuhkan saja sudah cukup memuaskan. Selain itu, terdapat kata 〜疲れるんだ yang merupakan sebuah kalimat keluhan yang mengandung emosi atau perasaan si pembicara.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab kesalahan mahasiswa dalam menjawab soal tersebut adalah karena kurangnya pemahaman pada konteks kalimat tersebut. Hal ini didasarkan pada teori kesalahan Tarigan (1995:76), mengenai *mistake* yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kesalahan penggunaan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepan UNNES Angkatan 2017, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persentase kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES Angkatan 2017 dalam penggunaan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* secara keseluruhan adalah sebesar 63.3% berada pada klasfikasi tinggi. Persentase tingkat kesalahan tertinggi oleh mahasiswa dalam penggunaan ketiga *fukushi* tersebut adalah *fukushi kekkou*, yaitu sebesar 66.4%. Persentase kesalahan penggunaan pada *fukushi juubun* sebesar 63.5% termasuk tingkat kesalahan tinggi, dan persentase kesalahan penggunaan pada *fukushi kanari* sebesar 60.14% berada pada tingkat kesalahan cukup. Maka, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan ini adalah akibat kesalahan mahasiswa tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar (*mistake*).
2. Faktor penyebab mahasiswa melakukan kesalahan dalam penggunaan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* berdasarkan analisis kesalahan tiap soal yaitu karena kurangnya pemahaman makna penggunaan ketiga *fukushi* tersebut, kurang teliti dalam memperhatikan struktur kalimat yang ada, kurangnya pemahaman pada konteks kalimat serta adanya kemiripan makna antara ketiga *fukushi* tersebut sehingga mahasiswa kebingungan dalam menentukan jawaban tiap soal (*human mistake*).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis, penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Pengajar bahasa Jepang

Bagi pengajar, penulis berharap penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam pembelajaran terkait penggunaan *fukushi juubun, kanari dan kekkou*. Sehingga menambah pemahaman mahasiswa dalam membedakan fungsi dari ketiga *fukushi* tersebut. Seperti pada saat pembelajaran yang berhubungan dengan ketiga fukushi tersebut, pengajar diharapkan memberikan perhatian dan penjelasan lebih mendetail mengenai makna dan fungsinya.

2. Bagi Pembelajar bahasa Jepang

Dalam menggunakan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* harap memperhatikan fungsi penggunaan dari ketiga *fukushi* tersebut sesuai dengan ketentuan penggunaannya, baik yang memiliki kemiripan arti maupun perbedaan makna yang ditimbulkan dari ketiga *fukushi* tersebut. Selain itu pembelajar juga perlu memperhatikan struktur kalimat dan taraf "cukup" yang disampaikan oleh si pembicara. Pembelajar dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan *fukushi juubun, kanari* dan *kekkou* melalui film/ anime/ komik berbahasa Jepang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, ada beberapa soal yang memiliki kemungkinan jawaban lebih dari satu. Sehingga peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema sejenis (sinonim), diharapkan untuk memilih dan menggunakan soal dengan satu jawaban yang pasti di antara ketiga *fukushi* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

3A Corporation. 2013. *Minna no Nihonggo I*. Surabaya: International Multicultural

_____. 2014. *Minna no Nihonggo II*. Surabaya: International Multicultural

Aghniya, Diwana Fikri. 2017. *Analisis Kesalahan Penggunaan Chijutsu no Fukushi Level Chuujokyuu Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Chandra, T. 2009. *Nihongo no Joshi.* Jakarta: Evergreen

Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Corder, S P. 1967. *The Significance of Learner's Errors*. IRAL: International Review of Applied Linguistics in Language Teaching.

Giyatmi. 2013. *Analisis Kesalahan Penggunaan Jootai No Fukushi Dalam Kalimat Bahasa Jepang.* Chi'e: Journal of Japanese Learning and Theaching, 2 (1)

Heydari dan Bagheri. 2012. *Error Analysis: Sources of L2 Learners' Errors*. Theory and Practice in Language Studies, 2 (8), 1583-1589

Kindaichi, Haruhiko. 1994. *Gendai Shinkokugo Jiten.* Jepang: Sanseido

Komaruddin. 2001. *Ensiklopedia Manajemen (Edisi ke 5)*. Jakarta

Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga).* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat).* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kushartini,dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik.* Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Mardliyyah. 2017. *Analisis Penggunaan Adverbia Taezu, Tsune Ni, Shijuu dan Shocchuu Sebagai Sinonim Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Masuoka, Takashi dan Yukinori Takubo, 1989. *Kiso Nihongo Bunpo*. Japan : Kuroshio

Minato, Yoshimasa. 2011. *Charenji Shogaku Kokugo Jiten Digoban Konpakutohan.* Japan: Benese

Muliani, Putu Ayu, dkk. 2019. *Analisis Penggunaan Adverbia Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Udayana*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. 8 (2), 176-183

Mulya, Komara. 2013. *Fukushi Bahasa Jepang.* Jakarta: Graha Ilmu

Norrish, J. 1983. *Language Learners and Their Errors*. London: Macmillan Press

Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua.* Bandung: Sinar Baru

Nursanti, Anisa Indah. 2019. *Analisis Kesalahan Penggunaan Fukushi Kanarazu, Kitto, Zettai (ni) dan Zehi Pada Mahasiswa Angkatan 2015 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES*. Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang, 7 (2), 59-62

Palihawadana, Ruchira. 2008. *Fukushi 'Dandan' 'Shidai ni' 'Jojo ni' ga Arawasu Tenkai no Sho kyokumen: Zenji-sei to Katei-sei Ishi-sei Nozomashi-sa to no Kakawari*. Japan: Kanazawa University

Ratnasari, Ika. 2015. *Kesalahan Penggunaan Fukushi Taihen dan Totemo Dalam Kalimat Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2013 Universitas Brawijaya*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB, 2 (10)

Richard, J.C. and Renandya, W.A. 2002. *Methodology in Language Teaching an Anthology of Current Practice.* Cambridge University Press

Sawitri, Denok Woro. 2014. *Analisis Penggunaan Fukushi Jibun, Kanari, dan Kekkou Dalam Kalimat Bahasa Jepang.* Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Shiang, Tjhin Thian. 2014. *Kiat Sukses Mudah & Praktis Mencapai N3.* Jakarta: Gakushudo

Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya

Sugimura, Yasushi. 1997. *Fukushi Kitto to Kanarazu no Modariti Kisou*. Japan

Suharso, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: CV. Wiidya Karya

Sutedi, Dedi. 2011. Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora Utama Press

Suzuki, Shigeyuki. 1972. *Nihongo Bunpo, Keitaron*. Tokyo: Mugishobo

Tarigan, Guntur H. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud

Tarigan, Guntur H. 2015. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa

Toshida, Toosaku. 1997. Hyoujun Kokugo Jiten. Tokyo : Oobunsha

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Studi Pendahuluan Analisis Kesalahan Penggunaan *Fukushi Juubun*, *Kanari* dan *Kekkou* pada Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES

Nama : _____

NIM : _____

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat, dengan tanda silang (X) pada huruf A, B atau C pada soal berikut!

1. A： コーヒー、もう一杯いかがですか。

   B：いいえ、_____です。

   A.じゅうぶん B. じゅうぶん C. かなり

2. テレビの日本語が_____分かるようになりました。

   A.じゅうぶん B. じゅうぶん C. かなり

3. A：おかわりいかがですか 。

   B：もう_____いただきました。

   A.じゅうぶん B. じゅうぶん C. かなり

4. これだけ食料があれば_____だ。

   A.けっこう B. かなり C. じゅうぶん

5. ここから駅まで_____遠い。

A.けっこう　　B. じゅうぶん　　C. かなり

6. A：_____冷たいね。

B：すぐになれるよう。

A. けっこう　　B. じゅうぶん　　C. かなり

7. A：駅まで迎えに行きましょうか。

B：いいえ、_____です。タクシーで行きますから。

A.じゅうぶん　　B. かなり　　C. けっこう

8. 絵をかくのはこの紙でも_____です。

A. けっこう　　B. じゅうぶん　　C. かなり

9. 天気は_____良くなった。

A.じゅうぶん　　B. けっこう　　C.かなり

10. 一日に８時間寝れば_____だと思う。

A. かなり　　B. じゅうぶん　　C. けっこう

LAMPIRAN 2

Tabel 2.1 Bentuk Soal Berdasakan Kisi-Kisi

No.	Materi	Soal	Sumber	No soal
1.	*Juubun*	これだけ勉強すればじゅうぶんだろうと思ったが、不合格だった。	Buku "*Fukushi Bahasa Jepang*" oleh Komara Mulya	3
		今回の事故は、彼だけではなく、あなたにもじゅうぶん責任がありますよ。	Buku "*Nihongo no Joshi*" oleh T. Chandra	6
		お客さんは、じゅうぶん満足しているとおっしゃっていました。	www.j-nihongo.com/ じゅうぶん/	8
		取引先の方には、じゅうぶん敬意を払って話をしてください。	www.j-nihongo.com/jyubun	13
2.	*Kanari*	今夜は、かなりたくさんビールを飲んだので、酔っ払ってきた。	Buku "*Fukushi Bahasa Jepang*" oleh Komara Mulya	1
		そんなに唐辛子を入れて、大丈夫ですか？かなりの辛さになりますよ。	Jurnal "*Gendai Nihongo ni okeru Teido Fukushi no Kenkyū*" oleh Shu Pu Jian	7
		彼らの顔はかなり似ている。	www.ejje.weblio.jp/sentence/content/かなり	9
		その島は、離れていた時(とき)はかなり小(ちい)さく見(み)えたが、近(ちか)くへ行(い)ってみるととても大(おお)きな島(しま)だった。	Buku "*Fukushi Bahasa Jepang*" oleh Komara Mulya	11

		彼女は今日かなり疲れていたみたいだ。横になったらすぐに寝てしまった。	www.j-nihongo.com/*kanari*/	12
		道で子どもが転んで、怪我をしてしまった。足から血が出ていて、かなり痛そうだ。	Jurnal "*Gendai Nihongo ni okeru Teido Fukushi no Kenkyū*" oleh Shu Pu Jian	15
		今年の夏はかなり暑い日が続いたので、熱中症になる人が多くいた。	www.j-nihongo.com/*kanari*/	17
3.	*Kekkou*	これを使っている人はけっこういるようです。	Jurnal "*Gendai Nihongo ni okeru Teido Fukushi no Kenkyū*" oleh Shu Pu Jian	3
		写真の枚数はなんと千二百枚。編集にはけっこう時間がかかりました。	Jurnal "*Gendai-go kakikotoba kinkō kōpasu chūnagon*" Yahoo! ブログ	4
		子供のころ、最初に西部劇とかサスペンス映画を見たときは、けっこう驚くものだ。	Buku "*Chi no Henshū Kōgaku*" Oleh Seigo Matsuoka	5
		これでも、君たちには、けっこういい研究材料だ。最初の実習としてはおあつらえ向き かもしれない。	Jurnal "'*Kekkou*' no Imi Kinou no tayousei－Kango `*Kekkou*' kara no Henyou" oleh Zhang Rin	10
		温情的な配慮がなされたりして解決することもけっこうあったのである。	Buku "*Nihon Kindai Shakai Seiritsu-ki no Minshū Undo*" oleh Masahiro Inada	14
		患者さんの顔も処方もわかるようになり、患者さんとのコミュ	Buku "*Wasurete mo, Shiawase*" oleh Motoko Kosuga	16

		ニケーションもけっこう楽しかった。		
		長引くとお互い時間の無駄(むだ)だし、それに疲れる。これがけっこう疲れるんだ。	Buku "*Dansu. Dansu. Dansu*." oleh Haruki Murakami.	18

LAMPIRAN 3

Instrumen Tes Analisis Kesalahan Penggunaan *Fukushi Juubun, Kanari* dan *Kekkou* pada Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES

Nama : _____

NIM : _____

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat, dengan tanda silang (X) pada huruf A, B atau C pada soal berikut!

1. 今夜は、(……) たくさんビールを飲んだので、酔っ払ってきた。

   A.じゅうぶん B. かなり C. けっこう

2. これを使っている人は (……) いるようです。

   A.けっこう B. かなり C. じゅうぶん

3. これだけ勉強すれば (……) だろうと思ったが、不合格だった。

   A.けっこう B. かなり C. じゅうぶん

4. 写真の枚数はなんと千二百枚。編集(へんしゅう)には (……) 時間がかかりました。

   A.けっこう B. かなり C. じゅうぶん

5. 子供のころ、最初に西部劇(せいぶげき)とかサスペンス映画を見たときは、(……)驚くものだ。

   A.じゅうぶん B. かなり C. けっこう

6. 今回の事故は、彼だけではなく、あなたにも (……) 責任(せきにん)がありますよ。

A.じゅうぶん　　B. かなり　　C. けっこう

7. そんなに唐辛子を入れて、大丈夫ですか。(……)の辛さになりますよ。

A.じゅうぶん　　B. かなり　　C. けっこう

8. お客さんは、(……) 満足しているとおっしゃっていました。

A. かなり　　B. じゅうぶん　　C. けっこう

9. 彼らの顔は (……) 似ている。

A. かなり　　B. じゅうぶん　　C. けっこう

10. これでも、君たちには、(……) いい研究材料だ。最初の実習としてはおあつらえ向き かもしれない。

A. けっこう　　B. じゅうぶん　　C. かなり

11. その島は、離れていた時は (……) 小さく見えたが、近くへ行ってみるととても大きな島だった。

A. けっこう　　B. じゅうぶん　　C. かなり

12. 彼女は今日 (……) 疲れていたみたいだ。横になったらすぐに寝てしまった。

A. けっこう　　B. じゅうぶん　　C. かなり

13. 取引先の方には、(……) 敬意(けいい)を払って話をしてください。

A.じゅうぶん　　B. かなり　　C. けっこう

14. 温情的(おんじょうてき)な配慮(はいりょ)がなされたりして解決(かいけつ)することも(……)あったのである。

A.じゅうぶん　　B. かなり　　C. けっこう

15. 道で子どもが転んで、怪我をしてしまった。足から血が出(で)ていて、(……) 痛(いた)そうだ。

A.じゅうぶん　　B. かなり　　C. けっこう

16. 患者(かんじゃ)さんの顔も処方(しょほう)もわかるようになり、患者(かんじゃ)さんとのコミュニケーションも　(……)　楽しかった。

A.じゅうぶん　　B. かなり　　C. けっこう

17. 今年の夏は　(……)　暑い日が続いたので、熱中症(ねっちゅうしょう)になる人が多くいた。

A.じゅうぶん　　B. かなり　　C. けっこう

18. 長引きとお互い時間の無駄(むだ)だし、それに疲れる。これが　(……)　疲れるんだ。

A.じゅうぶん　　B. かなり　　C. けっこう

LAMPIRAN 4

DAFTAR NILAI TES

KODE	SKOR	NILAI
R1	**7**	39
R2	**9**	50
R3	**5**	28
R4	**4**	22
R5	**7**	39
R6	**3**	17
R7	**7**	39
R8	**8**	44
R9	**6**	33
R10	**4**	22
R11	**9**	50
R12	**10**	56
R13	**5**	28
R14	**5**	28
R15	**10**	56
R16	**4**	22
R17	**3**	17
Rata-rata		36.2
Nilai Tertinggi		56
Nilai Terendah		17

R18	**6**	33
R19	**9**	50
R20	**7**	39
R21	**5**	28
R22	**9**	50
R23	**8**	44
R24	**8**	44
R25	**7**	39
R26	**4**	22
R27	**7**	39
R28	**5**	28
R29	**8**	44
R30	**6**	33
R31	**7**	39
R32	**4**	22
R33	**6**	33
R34	**9**	50
R35	**9**	50
R36	**6**	33
R37	**5**	28
R38	**7**	39

LAMPIRAN 5

Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas

```
RELIABILITY
  /VARIABLES=p1 p2 p3 p4 p5 p6 p7 p8 p9 p10 p11 p12 p13 p14 p15 p16 p17
p18 p19 p20
  /SCALE('ALL VARIABLES') ALL
  /MODEL=ALPHA
  /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE CORR
  /SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes

Output Created		16-FEB-2020 00:25:35
Comments		
Input	Data	E:\spss intan.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	10
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=p1 p2 p3 p4 p5 p6 p7 p8 p9 p10 p11 p12 p13 p14 p15 p16 p17 p18 p19 p20 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE CORR /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00,03
	Elapsed Time	00:00:00,27

Warnings

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.634	.646	20

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
p1	.20	.422	10
p2	.20	.422	10
p3	.10	.316	10
p4	.40	.516	10
p5	.10	.316	10
p6	.50	.527	10
p7	.20	.422	10
p8	.10	.316	10
p9	.40	.516	10
p10	.10	.316	10
p11	.40	.516	10
p12	.30	.483	10
p13	.30	.483	10
p14	.30	.483	10
p15	.60	.516	10

p16	.20	.422	10
p17	.30	.483	10
p18	.50	.527	10
p19	.10	.316	10
p20	.50	.527	10

Inter-Item Correlation Matrix

	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8
p1	1.000	.375	-.167	-.408	-.167	.000	.375	-.167
p2	.375	1.000	.667	.102	.667	.000	.375	.667
p3	-.167	.667	1.000	.408	1.000	.333	-.167	1.000
p4	-.408	.102	.408	1.000	.408	.000	.102	.408
p5	-.167	.667	1.000	.408	1.000	.333	-.167	1.000
p6	.000	.000	.333	.000	.333	1.000	-.500	.333
p7	.375	.375	-.167	.102	-.167	-.500	1.000	-.167
p8	-.167	.667	1.000	.408	1.000	.333	-.167	1.000
p9	.102	.102	.408	.167	.408	.408	.102	.408
p10	-.167	-.167	-.111	-.272	-.111	.333	-.167	-.111
p11	.612	.102	-.272	-.250	-.272	.000	.102	-.272
p12	.218	-.327	-.218	-.089	-.218	-.218	-.327	-.218
p13	.764	.764	.509	-.089	.509	.218	.218	.509
p14	-.327	-.327	-.218	.802	-.218	-.218	.218	-.218
p15	.408	.408	.272	-.167	.272	.000	-.102	.272
p16	-.250	-.250	-.167	.102	-.167	.000	-.250	-.167

p17	.218	.764	.509	.356	.509	-.218	.218	.509
p18	.500	.000	-.333	-.408	-.333	-.200	.000	-.333
p19	-.167	-.167	-.111	.408	-.111	.333	-.167	-.111
p20	.000	.000	.333	.000	.333	-.200	.000	.333

Inter-Item Correlation Matrix

	p9	p10	p11	p12	p13	p14	p15	p16
p1	.102	-.167	.612	.218	.764	-.327	.408	-.250
p2	.102	-.167	.102	-.327	.764	-.327	.408	-.250
p3	.408	-.111	-.272	-.218	.509	-.218	.272	-.167
p4	.167	-.272	-.250	-.089	-.089	.802	-.167	.102
p5	.408	-.111	-.272	-.218	.509	-.218	.272	-.167
p6	.408	.333	.000	-.218	.218	-.218	.000	.000
p7	.102	-.167	.102	-.327	.218	.218	-.102	-.250
p8	.408	-.111	-.272	-.218	.509	-.218	.272	-.167
p9	1.000	.408	-.250	-.089	.356	-.089	.250	.102
p10	.408	1.000	-.272	-.218	-.218	-.218	.272	.667
p11	-.250	-.272	1.000	.356	.356	-.089	.250	-.408
p12	-.089	-.218	.356	1.000	.048	.048	.535	.218
p13	.356	-.218	.356	.048	1.000	-.429	.535	-.327
p14	-.089	-.218	-.089	.048	-.429	1.000	-.356	.218
p15	.250	.272	.250	.535	.535	-.356	1.000	.408
p16	.102	.667	-.408	.218	-.327	.218	.408	1.000
p17	-.089	-.218	-.089	.048	.524	.048	.535	.218
p18	.000	.333	.408	.655	.218	-.218	.816	.500

p19	-.272	-.111	.408	-.218	-.218	.509	-.408	-.167
p20	.408	-.333	.000	.218	.218	-.218	.000	-.500

Inter-Item Correlation Matrix

	p17	p18	p19	p20
p1	.218	.500	-.167	.000
p2	.764	.000	-.167	.000
p3	.509	-.333	-.111	.333
p4	.356	-.408	.408	.000
p5	.509	-.333	-.111	.333
p6	-.218	-.200	.333	-.200
p7	.218	.000	-.167	.000
p8	.509	-.333	-.111	.333
p9	-.089	.000	-.272	.408
p10	-.218	.333	-.111	-.333
p11	-.089	.408	.408	.000
p12	.048	.655	-.218	.218
p13	.524	.218	-.218	.218
p14	.048	-.218	.509	-.218
p15	.535	.816	-.408	.000
p16	.218	.500	-.167	-.500
p17	1.000	.218	-.218	-.218
p18	.218	1.000	-.333	-.200
p19	-.218	-.333	1.000	-.333
p20	-.218	-.200	-.333	1.000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	5.60	9.156	.331	.	.610
p2	5.60	8.711	.518	.	.587
p3	5.70	9.122	.500	.	.599
p4	5.40	9.378	.169	.	.630
p5	5.70	9.122	.500	.	.599
p6	5.30	9.789	.034	.	.649
p7	5.60	10.044	-.017	.	.649
p8	5.70	9.122	.500	.	.599
p9	5.40	8.711	.394	.	.598
p10	5.70	10.233	-.077	.	.649
p11	5.40	9.600	.097	.	.640
p12	5.50	9.611	.111	.	.637
p13	5.50	8.056	.689	.	.556
p14	5.50	10.500	-.177	.	.672
p15	5.20	7.956	.671	.	.554
p16	5.60	10.044	-.017	.	.649
p17	5.50	8.500	.513	.	.582
p18	5.30	9.122	.244	.	.620
p19	5.70	10.456	-.185	.	.657
p20	5.30	10.011	-.033	.	.658

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
5.80	10.178	3.190	20

LAMPIRAN 6

DAFTAR NIM RESPONDEN MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES ANGKATAN 2017

NO	NIM
1	2302417001
2	2302417002
3	2302417005
4	2302417006
5	2302417007
6	2302417008
7	2302417010
8	2302417011
9	2302417012
10	2302417014
11	2302417015
12	2302417016
13	2302417017
14	2302417020
15	2302417022
16	2302417024
17	2302417026
18	2302417028
19	2302417030
20	2302417031
21	2302417035
22	2302417038
23	2302417040
24	2302417041
25	2302417042
26	2302417046
27	2302417049
28	2302417050
29	2302417051
30	2302417052
31	2302417053
32	2302417054
33	2302417055
34	2302417056
35	2302417058
36	2302417059
37	2302417060
38	2302417062